

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DI DALAM AL-QUR'AN  
SURAH LUQMAN AYAT 12-19  
(KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISHBAH)**

**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memproleh Gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program  
pascasarjana Institut Agama Islam  
Diniyyah Pekanbaru*



Disusun oleh:

Adilah Azmi

NIM. 22221216047

**PROGRAM MAGISTER (S2) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM  
DINIYAH PEKANBARU  
2024 M/1446 H**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang menyatakan di bawah ini :

Nama : Adilah Azmi  
NIM : 22221216047  
Tempat Tanggal Lahir : 13 Februari 2001  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul : *"Konsep Pendidikan Anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir dan Al-Mishbah)"* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam Tesis ini, yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 27 Agustus 2024



**Adilah Azmi**  
NIM. 22221216047

Dr. Lailan Rafiqah, MA  
DOSEN PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara **Adilah Azmi**

Kepada Yth.

**Direktur Pascasarjana**

Institut Agama Islam Diniyyah

di –

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara :

Nama : Adilah Azmi

NIM : 22221216047

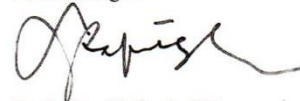
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman  
Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah).

Maka dengan ini dapat disetujui untuk di uji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian terbuka Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 27 Agustus 2024  
Pembimbing I



**Dr. Lailan Rafiqah, MA**  
NIDN. 2118117302

Dr. Taufik Helmi, MA  
DOSEN PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara **Adilah Azmi**

Kepada Yth.  
**Direktur Pascasarjana**  
Institut Agama Islam Diniyyah  
di –  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

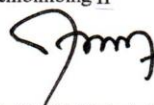
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara :

Nama : Adilah Azmi  
NIM : 22221216047  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Pendidikan Anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman  
Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah).

Maka dengan ini dapat disetujui untuk di uji dan diberikan penilaian, dalam Ujian Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 27 Agustus 2024  
Pembimbing II



**Dr. Taufik Helmi, MA**  
NIDN. 2119057501

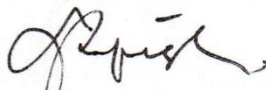
## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul "Konsep Pendidikan Anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)" yang ditulis oleh :

Nama : Adilah Azmi  
NIM : 22221216047  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

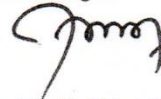
untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Tanggal : 27 Agustus 2024  
Pembimbing I,



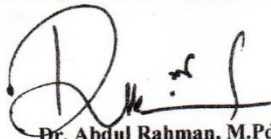
**Dr. Lailan Rafiqah MA**  
NIDN. 2118117302

Tanggal : 27 Agustus 2024  
Pembimbing II,



**Dr. Taufik Helmi, MA**  
NIDN. 2119057501

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. Abdul Rahman, M.Pd**  
NIDN. 2112099006

## MOTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝

*“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu,  
“Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur  
untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah  
Mahakaya lagi Maha Terpuji.”*

## ABSTRAK

Nama : Adilah Azmi

Nim : 22221216047

Judul : Konsep Pendidikan Anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19  
(Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Kajian Tafsir Al-Mishbah).

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung ajaran pokok sebagai tuntunan hidup manusia, menjelaskan berbagai aspek kehidupan termasuk tentang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pembahasan yang penting dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak ayat-ayat yang menyinggung masalah terkait pendidikan, salah satunya adalah Q.S Luqman ayat 12-19. Dalam ayat tersebut Al-Qur'an membicarakan dengan begitu rinci tentang pendidikan anak. Bahkan dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan pula bagaimana konsep pendidikan anak. Berangkat dari uraian ini penulis termotivasi untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana konsep pendidikan yang benar sebagaimana yang Allah SWT contohkan dari kisah dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 dengan judul: Konsep Pendidikan Anak di Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dalam Kajian Tafsir Ibnu Katsir. (2) Bagaimana konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dalam Kajian Tafsir Al-Mishbah. (3) Apa Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah Terhadap Surah Luqman ayat 12-19. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan mengambil tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah terhadap Q.S Luqman ayat 12-19 sebagai objek. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan dua sumber data primer yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) selanjutnya analisis tersebut ditarik kesimpulan. Hasil penelitian yang penulis temukan bahwa: Konsep pendidikan yang terkandung dalam Q.S luqman ayat 12-19 yakni meliputi: Konsep pendidikan Aqidah (Tauhid), Konsep Pendidikan Syariah (Sholat, Bersyukur dan Amal Sholeh), dan Konsep Pendidikan Akhlak (Birul walidain, Amar ma'ruf nahi mungkar, Sabar dan Adab). Dan dalam penafsiran Q.S Luqman ayat 12-19 kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah terdapat persamaan dan Perbedaan, baik dari substansi penafsiran maupun metodologi penafsiran.

**Kata Kunci:** *Konsep Pendidikan Anak, Q.S Luqman ayat 12-19, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Mishbah*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

## B. Vokal, Panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a” *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =  $\bar{A}$  misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang =  $\bar{I}$  misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang =  $\bar{U}$  misalnya دون menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i” melainkan tetap ditulis dengan “iy”. Agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* di tulis dengan “aw” dan “ya”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlu

Diftong (ay) = يـ misalnya خير menjadi khayru

## C. Ta’marbūthah (ة)

*Ta’marbūthah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’marbūthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرّسالة للمدرسة menjadi *al-risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### **D. Kata sandang dan lafazh al-Jalālah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafazh jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan ...
- b. Al-Bukhāri dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- c. Masyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.

## DAFTAR SINGKATAN

<b>NO</b>	<b>Singkatan</b>	<b>Kepanjangan dari kata</b>
1	SWT	Subhanahu wa Ta'ala
2	SAW	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3	a.s	'Alaihissalam
4	Q.S	Al-Qur'an Surat
5	t.tt	Tanpa Tempat Terbit
6	t.t	Tanpa Tahun Terbit
7	W	Wafat
8	HR	Hadits Riwayat
9	Ra	Radhiyallahu 'Anhu

## KATA PENGANTAR

Asslamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis berjudul Konsep Pendidikan Anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah Saw yang mana kasih sayangNya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Dalam pengerjaan Tesis ini, ada banyak pihak yang terlibat dan berjasa dalam penulisannya. Oleh karena itu, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak, sehingga memungkinkan penulisan ini dapat diselesaikan.

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM., selaku Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Institut ini.
2. Bapak Dr. H. Baktiar Nasution, M.Pd.I., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan dan memfasilitasi dalam penulisan Tesis ini.
3. Bapak Dr. Abdul Rahman, M.Pd., selaku Ketua Prodi Magister PAI Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, yang telah mengarahkan, mendidik, serta memberikan motivasi kepada penulis dalam penulisan Tesis ini.
4. Ibu Dr. Lailan Rafiqah, MA., dan Bapak Dr. Taufik Helmi, MA., selaku Dosen Pembimbing Tesis I dan Dosen Pembimbing Tesis II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Tesis ini.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

6. Kedua orangtua penulis yaitu, Ayahanda H. Zawil Irham, M.Pd.I dan Ibunda Yayuk Endang Mulyati, S.Ag, yang tercinta yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral dan spritual selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tidak ternilai harganya.
7. Teman-teman Mahasiswa Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru angkatan 2022, yang telah banyak membantu dalam perkuliahan serta memberikan motivasi kepada Penulis.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan penyusunan Teisis ini masih sangat jauh dari kata baik apalagi sempurna. Oleh karena kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan guna penyempurnaan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya, kiranya dapat memberikan masukan dalam upaya mendidik generasi muda penerus bangsa dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam di masa sekarang dan semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat ridho dan sekaligus sebagai catatan amal sholeh dari Allah SWT Aamiin yaa Rabbal'alamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullhi Wabarakatuh.

Pekanbaru, Agustus 2024

Penulis,

Adilah Azmi

NIM. 22221216047

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>NOTA DINAS I</b>	
<b>NOTA DINAS II</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TESIS</b>	
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Penegasan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II: TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Pustaka .....	12
1. Konsep Pendidikan Anak .....	12
a. Pengertian Konsep Pendidikan Anak .....	12
b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak .....	16
c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak .....	18
2. Al-Qur'anul Karim .....	22
a. Pengertian Al-Qur'an .....	22
b. Fungsi dan Kedudukan Al-Qur'an .....	23
c. Tafsir Al-Qur'an .....	26
3. Surah Luqman 12-19 .....	47

a. Kajian Nama Luqman di dalam Al-Qur'an .....	47
b. Asbabul Nuzul ayat 13 dan 14 .....	50
c. Munasabah 12-19 .....	52
B. Penelitian yang Relevan .....	53
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Settingan Penelitian .....	59
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	59
C. Sumber Data .....	60
D. Teknik Pengumpulan Data .....	61
E. Teknik Analisis Data .....	62
<b>BAB IV: PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
A. Hasil Penelitian .....	63
1. Mengenal Tafsir Ibnu Katsir .....	63
a. Biografi Ibnu Katsir .....	63
b. Tafsir Ibnu Katsir .....	65
2. Mengenal Tafsir Al-Mishbah .....	67
a. Biografi Quraish Shihab .....	67
b. Tafsir Al-Mishbah .....	71
B. Pembahasan .....	74
1. Teks dan Terjemahan Q.S Luqman Ayat 12-19 .....	74
2. Penafsiran Ibnu Katsir Q.S Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir .....	76
3. Penafsiran Quraish Shihab Q.S Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Mishbah .....	91
C. Temuan Penelitian .....	110
1. Konsep Pendidikan Anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir) .....	110
2. Konsep Pendidikan Anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Mishbah) .....	120

3. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah Terhadap Surah Luqman Ayat 12-19	141
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	<b>148</b>
A. Simpulan .....	148
B. Saran .....	149
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>150</b>
<b>PROFIL MAHASISWA</b> .....	<b>158</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril a.s yang mengandung ajaran pokok sebagai tuntunan hidup manusia. Al-Qur'an merupakan kitab panduan hidup umat manusia yang membimbing manusia pada jalan keselamatan dan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Salah satu bentuk dari bimbingan Al-Qur'an adalah bimbingan terkait Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pembahsan yang penting dalam Al-Qur'an.

Islam memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan yaitu Al-Qur'an, sebagai sumber nilai pendidikan Islam perlu dikaji dan dipahami ayat demi ayat agar dapat diambil kandungan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut untuk digunakan dalam pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan adalah cara untuk mempersiapkan generasi dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih dalam teknologi dan informasi dalam menghadapi kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan juga merupakan bagian penting, hal ini dikarenakan melalui pendidikan manusia dapat belajar mengenali potensi dirinya, yakni manusia yang memiliki kualitas dan integrasi kepribadian. Suatu keharusan akan pendidikan bagi manusia merupakan refleksi dari karakteristik manusia sebagai *homo education*, ini berarti bahwa manusia dalam setiap dinamikanya membutuhkan pendidikan.<sup>2</sup> Pendidikan adalah hak warga negara, tidak terkecuali pendidikan pada anak yang juga merupakan hak warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini.

---

<sup>1</sup> Andriansyah Andriansyah and Ade Salahudin Permadi, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (March 23, 2022): hlm. 65, doi:10.33084/pedagogik.v17i1.3354.

<sup>2</sup> Nurliana Nurliana and Miftah Ulya, "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2021): hlm. 59, doi:10.46963/alliqo.v6i1.313.

Kata pendidikan anak tampak menunjukkan kepada muatan atau isi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak. Yang mana pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan panutan dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia serta untuk mencapai suatu tujuan. Perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangkan kapasitas dan potensi-potensi yang ada pada manusiawi dengan memanifestasikan aspek-aspek kemanusiaan.

Anak merupakan titipan Allah SWT kepada manusia, harapan bangsa anaklah yang diharapkan untuk memimpin bangsa. Anak dengan segala keistimewaannya yang kemudian di banggakan orangtua.<sup>3</sup> Anak yang selalu diharapkan orangtua untuk mampu memberikan kebahagiaan di kemudian hari dengan kesuksesannya kelak. Anak adalah masa depan dan penerus kelangsungan serta kelanjutan hidup.<sup>4</sup> Di sisi lain, anak adalah generasi penerus umat. Apabila gunanya bila kita hendak membangun masyarakat tanpa memedulikan pendidikan anak. Sejarah telah mencatat betapa besar peran generasi penerus terhadap keberhasilan suatu perjuangan.<sup>5</sup>

Di dalam Islam, pentingnya pendidikan terhadap anak mendapatkan porsi yang besar. Hanya saja, muncul permasalahan bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan anak di dalam Islam. Kebanyakan orang tua dan pendidik baru memprioritas sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Namun selain itu, masih ada lebih penting.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Samsuardi Samsuardi, "Konsep Pembinaan Anak Shalih dalam Pendidikan Islam," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (April 7, 2017): hlm. 129, doi:10.22373/bunayya.v1i2.1325.

<sup>4</sup> Ibid., 129.

<sup>5</sup> Dr. Abdullah Nashih 'ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad Fi Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*. Penerjemah: Arif Rhman Hakim, Cet. 12 (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2020), hlm. iii.

<sup>6</sup> Ibid.

Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۖ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim/66:6).<sup>7</sup>

Pendidikan anak juga merupakan salah satu bentuk pekerjaan atau kewajiban yang semestinya dilakukan dengan penuh kesungguhan bukan pekerjaan atau kewajiban yang ringan, apalagi dengan penuh ketidakseriusan. Dalam prakteknya tidak sedikit dari para orangtua yang kerap sekali melakukan kesalahan mengenai upayanya dalam mendidik anak-anaknya, baik kerena dengan ketidakpedulian, sikap meremehkan, maupun kelalaian. Sehingga sering sekali mendengarkan kesekian kasaksian banyaknya kejadian penyimpangan anak-anak dalam masyarakat yang merupakan bentuk daripada pendidikan yang salah. Dengan demikian perlunya peran orangtua dalam menyebarkan nilai-nilai pendidikan.

Masarudin Siregar menyebutkan bahwa, setiap negara mempunyai sistem pendidikan, karena sistem pendidikan merupakan perwujudan dan penjabaran dari cita-cita masyarakat. Harapan masyarakat terhadap pendidikan adalah sangat besar karena pendidikan diharapkan dapat mewujudkan cita-cita masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai *the agent*

---

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Utama, 2005), hlm. 560.

*of social change*. Sehingga terlihat dengan jelas bahwa peran pendidikan merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sehingga siap dan mampu untuk memasuki kurun waktu yang mengandung tantangan baru, inspirasi baru, dan kekuatan baru yang muncul dalam masyarakat yang bergerak dinamis.<sup>8</sup>

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.<sup>9</sup> Sementara itu pendidikan di Indonesia saat ini cenderung memberikan perhatian lebih besar pada aspek kognitif. Hal ini tampak jelas dari porsi materi-materi keilmuan yang jauh lebih besar dari pada materi-materi pembentukan akhlak, mental dan pembelajaran life skill. Maka tidak heran saat ini kurangnya kesadaran tentang pendidikan anak, terutama pendidikan dalam sistem pendidikan Islam.

Selain itu di era sekarang ini masyarakat Islam yang ada di Indonesia sedang mengalami perubahan yang begitu dahsyat. Sebagai seorang masyarakat yang hidup di negara yang sedang berkembang maka hal itu tidak terelakan lagi masyarakat akan terpengaruh dan memiliki ketergantungan terhadap konsep pendidikan barat yang masuk ke Indonesia tanpa adanya seleksi yang tajam, dan tidak semua konsep yang di cetuskan oleh bangsa barat itu sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam ajaran Islam.

Sedangkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi Muslim yang baik. Karena ia merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan

---

<sup>8</sup> Nurfitriana, Muhamad Irfan, and Mamlakhah, "Pendidikan Anak Usai Dini Dalam Al-Qur'an," *Al-Athfal* 4, no. 2 (2023): hlm. 149, doi:10.58410/al-athfal.v4i2.823.

<sup>9</sup> Hadista Putri, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Persepektif Islam," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13, no. 2 (November 7, 2017): hlm. 232, doi:10.18592/khazanah.v14i2.1634.

dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Maka dari itu pendidikan anak dalam sistem pendidikan Islam ini sangat penting untuk diterapkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab setiap manusia dan secara formal tanggung jawab itu dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu rumah tangga, masyarakat dan sekolah. Ketiga unsur itu beserta seluruh subjek dan objeknya yang terikat satu sama lain, harus saling menunjang untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Jika dilihat dari fenomena diatas, memahami Konsep pendidikan anak tidak bisa lepas dari peran tokoh utama, akan sangat relevan apabila konsep pendidikan anak dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an dengan penafsiran relevan juga terhadap kehidupan saat ini. Oleh kerna itu peneliti menggunakan dua kitab tafsir yang banyak digunakan di Indonesia yaitu kitab Tafsir Ibnu Katsir dan kitab Tafsir Al-Mishbah.

Kitab Tafsir Ibnu Katsir disusun oleh Mufasir Abu al-Fida' Ismail bin Umar Katsir bin Dhua' bin Katsir al-Qursy dari Bani Hashlah. kitab tafsir Ibnu Katsir Salah satu karya Abu al-Fida' Ismail bin Umar Katsir bin Dhua' bin Katsir al-Qursy dari Bani Hashlah yang monumental dan populer hingga sekarang.<sup>10</sup> Tafsir Ibnu Katsir juga dikenal dengan istilah tafsir Al-Qur'an al-Adzim, yang menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an denan bahasa yang sederhana dan mudah.<sup>11</sup> Kitab Tafsir Ibnu Katsir banyak dijadikan rujukan oleh para ulama karena memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kitab tafsir yang lain, dimana tafsir Ibnu Katsir ini merupakan tafsir yang populer dari dulu sampai sekarang mengalahkan tafsir-tafsir lainnya dan merupakan satu-satunya

---

<sup>10</sup> Farizal Tirmizi, Mukhlis Abu Al-Mughni, and Fajar Inayati, *Ibnu Kasir Tafsir Juz 'Amma*, Ke 15 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2012), hlm. xv.

<sup>11</sup> *Ibid.*, xvii.

tafsir yang paling sahih dan corak penafsirannya yang sangat besar adalah penafsiran Al-Qur'an dengan al- Qur'an.

Kitab Tafsir Al-Mishbah disusun oleh M. Quraish Shihab di Kairo pada tahun 1999 dan selesai di Jakarta pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati.<sup>12</sup> Dari segi kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri atas 15 volume, model cetaknya terdiri atas dua macam, yakni dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan lux dengan hard cover.<sup>13</sup> Pada tahun 1997, Quraish Shihab telah menulis tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu.<sup>14</sup> Tafsir ini menjelaskan Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an dan merupakan karya Quraish Shihab yang paling fenomenal.<sup>15</sup> Penjelasannya lengkap dan disusun berdasarkan tema yang menjadi pokok kajian dalam surah Al-Qur'an. Dalam tafsir ini disetiap awal surat diurai dengan detail masalah masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji. Yang mana beliau adalah seorang ulama kontemporer, dimana tafsir ini sangat berpengaruh di Indonesia karena menggunakan corak baru dalam penafsirannya, yang berbeda dengan mufassir lainnya. Beliau juga menyesuaikan dengan konteks keIndonesiaan.

Berkaitan dengan hal ini pendidikan yakni sebuah kiat pendidik dalam rangka pengembangan potensi yang telah ada, dengan senantiasa berpegang teguh pada ajaran-ajaran Allah SWT dalam Al-Qur'an. Sehingga ketika menggali analisis untuk lebih dalam tentang makna pendidikan bagi anak, dan pendapat penafsiran tokoh Kitab Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Al-

---

<sup>12</sup> Muh Mawangir, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab* (Palembang: Rafah Press (Universitas Negeri Raden Fatah Palembang), 2017).

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu / M. Quraish Shihab | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," accessed June 12, 2024, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=446874>.

<sup>15</sup> Muhammad Alwi HS, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Quraish Shihab," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, June 9, 2021, <https://tafsiralquran.id/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-Qur'an-quraish-shihab/>.

Mishbah. Sesuai analisis penelitian, terdapat beberapa ayat yang Allah SWT contohkan dalam pendidikan anak adalah surah Luqman Ayat 12-19.

Berangkat dari uraian ini penulis termotivasi untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana konsep pendidikan yang benar sebagaimana yang Allah SWT contohkan dari kisah dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah dengan judul: **Konsep Pendidikan Anak di Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah).**

## B. Identifikasi Masalah

Rumusan masalah dalam Tesis ini ingin menjabarkan Identifikasi Penelitian yang akan di teliti, yaitu:

### 1. Identifikasi Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang di gunakan dalam menyusun Tesis ini adalah menggunakan pendekatan normatif yakni semua bahan yang di butuhkan bersumber dari bahan- bahan tertulis.

#### b. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak masyarakat belum memahami tentang konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an terhadap surah Luqman ayat 12-19.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji surah Luqman ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah), yang menjelaskan konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dalam Kajian Tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dalam Kajian Tafsir Al-Mishbah?

3. Apa Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah Terhadap Surah Luqman ayat 12-19?

#### D. Penegasan Istilah

Judul yang peneliti angkat dalam penulisan tesis ini adalah “Konsep Pendidikan Anak di Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)”. Sebelum memasuki inti pembahasan, terlebih dahulu akan diuraikan dan ditegaskan kata-kata atau istilah dalam judul ini dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi.

##### 1. Konsep Pendidikan anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata konsep berarti pengertian, gambaran dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti.<sup>16</sup> Konsep berasal dari kata “*concept*” yang berarti “*a general notion or idea*” atau pengertian, pendapat, rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran. Jadi yang dimaksud konsep di sini adalah rancangan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan anak.<sup>17</sup>

Pendidikan adalah suatu bimbingan atau peran secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>18</sup>

Anak merupakan titipan Allah SWT kepada manusia, harapan bangsa anaklah yang diharapkan untuk memimpin bangsa. Anak dengan segala keistimewaannya yang kemudian di banggakan orangtua.<sup>19</sup> Anak yang

---

<sup>16</sup> Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 748.

<sup>17</sup> Satriyadi Satriyadi, Hemawati Hemawati, and Parinduri Rendika, “Pendidikan Anak Usai Dini Dalam Hadist Riwayat Bukhari (Setiap Anak Di Lahirkan Dalam Keadaan Fitrah),” *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (April 5, 2022): hlm. 19.

<sup>18</sup> Zulvia Trinova, “Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ta lim Journal* 20, no. 1 (February 20, 2013): hlm. 324, doi:10.15548/jt.v20i1.28.

<sup>19</sup> Samsuardi, “Konsep Pembinaan Anak Shalih dalam Pendidikan Islam,” hlm 129.

selalu diharapkan orangtua untuk mampu memberikan kebahagiaan di kemudian hari dengan kesuksesannya kelak. Anak adalah masa depan dan penerus kelangsungan serta kelanjutan hidup.<sup>20</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini yaitu pertama; Allah adalah gurunya Luqmanul Hakim dan Luqmanul Hakim memiliki murid yaitu anaknya. Sedangkan materinya adalah aqidah, akhlak, syariah, dan muamalah. Konsep pendidikan anak adalah pendidikan akidah, akhlak, dan syariat yang terkandung dalam Al-Qur'an ayat 12-19.

## 2. Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Ibnu Katsir:

Tafsir ini ditulis oleh Mufassir Abu al-Fida' Ismail bin Umar Katsir bin Dhua' bin Katsir al-Qursy dari Bani Hashlah. Kitab tafsir Ibnu Katsir salah satu karya Abu al-Fida' Ismail bin Umar Katsir bin Dhua' bin Katsir al-Qursy dari Bani Hashlah yang monumental dan populer hingga sekarang. Tafsir Ibnu Katsir juga dikenal dengan istilah tafsir Al-Qur'an al-Adzim, yang menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah. Kitab Tafsir Ibnu Katsir banyak dijadikan rujukan oleh para ulama karena memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kitab tafsir yang lain.

Tafsir Al-Mishbah:

Tafsir ini ditulis oleh M. Quraish Shihab di Kairo pada tahun 1999 dan selesai di Jakarta pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Dari segi kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri atas 15 volume, model cetakannya terdiri atas dua macam, yakni dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan lux dengan hard cover.

Pada tahun 1997, Quraish Shihab telah menulis tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu. Tafsir ini menjelaskan Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an dan merupakan karya Quraish Shihab yang paling fenomenal. Penjelaskannya

---

<sup>20</sup> Ibid., hlm 132.

lengkap dan disusun berdasarkan tema yang menjadi pokok kajian dalam surah Al-Qur'an. Dalam tafsir ini disetiap awal surat diurai dengan detail masalah masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji.

Yang dimaksud judul dalam penelitian ini adalah: mempelajari secara kritis mengenai konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah).

#### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dalam Kajian Tafsir Ibnu Katsir.
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dalam Kajian Tafsir Al-Mishbah.
- c. Untuk Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah Terhadap Surah Luqman ayat 12-19.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini meliputi:

###### a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan, wawasan dan kekayaan ilmu dalam rangka pengembangan khazanah ilmu pengetahuan program studi Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat jalinan komunikasi dalam konsep pendidikan anak terhadap keilmuan pendidikan Islam.
- 2) Penelitian ini diupayakan dapat memberikan kontribusi positif (memperbaiki dan mengembangkan) khususnya konsep pendidikan anak yang positif dan dapat direalisasikan ketika terjun ditengah masyarakat guna menerapkan ilmu tentang konsep pendidikan anak terhadap keilmuan pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- 1) Memberikan wawasan kepada para orang tua atau guru bagaimana mendidik anak menurut Islam.
- 2) Memberikan wawasan kepada para orang tua atau guru agar dapat mencontoh Islam dalam mendidik anak.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Konsep Pendidikan Anak

###### a. Pengertian konsep Pendidikan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata konsep berarti pengertian, gambaran dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti.<sup>21</sup> Kata konsep berasal bahasa latin *conceptum* yang artinya suatu yang dipahami. Konsep berarti rancangan, ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa nyata atau kongkret kepada yang abstrak dari sebuah obyek maupun proses.<sup>22</sup> Konsep adalah kata yang melambangkan sejumlah uraian yang mempunyai kegunaan atau arti yang sama dengan kata lain konsep merupakan bahan bangunan dasar bagi teori.<sup>23</sup>

Sedangkan istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalnya “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini

---

<sup>21</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm 748.

<sup>22</sup> Aouldri Yolanda Putri and Sari Dewi, “Stimulasi Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Matematika Montessori,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (January 30, 2020): hlm. 491, doi:10.31004/jptam.v4i1.489.

<sup>23</sup> 201486010067 Nur Hayati, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhiib Fii At-Tarbiyah Wa At-Tadzhiib” (s1, Universitas Yudharta, 2018), hlm 8, <https://repository.yudharta.ac.id/299/>.

kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>24</sup>

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>25</sup> Kata pendidikan secara *etimologi*, sebagaimana yang dikutip dalam kamus besar bahasa Indonesia “proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengejaran dan latihan.”<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab pendidikan pada hakikatnya mempunyai makna yang luas, dimana untuk mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dengan kata lain pendidikan tidak terbatas pada sistem formalitas yang berjenjang. Namun pendidikan merupakan bagian dari kehidupan atau bisa disebut dengan pendidikan seumur hidup tanpa mengenal waktu.<sup>27</sup>

Dalam konteks Islam konsep pendidikan pada umumnya mengacu kepada kata trem *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokoh*, Cet Pertama (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 83.

<sup>25</sup> Deddy Yusuf Yudhyarta et al., “Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (June 30, 2023): hlm.2, doi:10.24014/jiik.v13i1.23242.

<sup>26</sup> Tsaniyatus Sa'diyah, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (December 25, 2022): hlm. 4, doi:10.58218/kasta.v2i3.408.

<sup>27</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Mizan Pustaka, 2008), hlm. 221.

<sup>28</sup> Ahmad Husni Hamim, “Pengembangn Potensi Manusia dalam Perpektif Pendidikan Islam,” *Hawari : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021): hlm. 28, doi:10.35706/hw.v2i1.5288.

Dalam pengertiannya yang identik dengan *al-tarbiyah*, yang berarti menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensi. Adapun dari kata *al-ta'dib* adalah ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Sedangkan *al-ta'lim* diartikan sebagai pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.<sup>29</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelak), dan jasmani anak-anak, selaras dengan masyarakat.<sup>30</sup>

Sedangkan dalam undang-undang pendidikan republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>31</sup>

Menurut M.J. Langeveld mendefinisikan pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.<sup>32</sup> Dan Dedi Supriadi menyatakan pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dapat dilakukan dengan

---

<sup>29</sup> Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokoh*, hlm 84-87.

<sup>30</sup> Ade Afriansyah, Awad, and Latifah, "Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara Yang Humanisme Dan Religious," *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 2 (March 14, 2023): hlm 406.

<sup>31</sup> Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): hlm 75, doi:10.24090/jk.v2i1.542.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm 73.

sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk mengembangkan fungsi pendidikan.<sup>33</sup>

Adapun dengan pengertian Anak adalah perspektif pendidikan Islam di istilahkan dari akar kata *al-walad*, *al-ibn*, *al-tifli*, *al-sabi* dan *al-ghulam*. Dalam pengertiannya yang identik dengan *al-walad*, yang berarti keturunan kedua dari seseorang, atau segala sesuatu yang dilahirkan, dan dapat diartikan manusia yang masih kecil. Adapun arti kata *al-ibn* anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki (*al-walad al-dhakar*). Sedangkan *al-tifl* adalah anak yang dalam masa usia pertumbuhannya dari baligh (sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syari'at dan mampu mengetahui hukum tersebut). Sedangkan dari kata lain yang berpengertian anak, yaitu *al-sabi* dan *al-ghulam*, berarti anak yang usianya dari lahir sampai remaja.<sup>34</sup>

Menurut arti *terminologi* anak-anak berarti fase pertumbuhan yang mulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak dewasa. Fase ini diawali dengan bayi, adapun masa akhir ditandai dengan masa baligh.<sup>35</sup> Anak merupakan amanah bagi orang tua. Amanah tersebut adalah dari Allah SWT, yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Anak merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, rasa dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal.

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 73.

<sup>34</sup> As'aril Muhajirin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 114-115.

<sup>35</sup> Fipin Lestari et al., *Memahami Karakteristik Anak* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hlm. 16.

Anak juga merupakan Makhluk tuhan yang sedang mengalami pertumbuhan dan memerlukan pendidikan guna mempertahankan hidup, merawat dirinya dan membentuk kepribadian dirinya.<sup>36</sup>

Dengan beberapa pengertian konsep pendidikan anak yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep pendidikan anak adalah suatu kegiatan yang disengaja dan lakukan dengan sadar untuk membimbing dan menggambarkan kepribadian anak dalam rangka mempersiapkan menjadi pribadi berakhlak mulia, yang mana pendidikan anak adalah salah satu cara untuk memberikan podansi bagi anak-anak atau mencegah dampak negative yang tidak diharapkan.

#### b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), prinsip adalah asa atau kebenaran yang menjadi pokok dasar pola berfikir, bertindak dan sebagainya. Prinsip berfungsi sebagai dasar (pedoman) bertindak, dan juga sebagai acuan proses dan dapat juga sebagai target capaian/petunjuk arah. Adapun prinsip-prinsip yang mendasar dalam pendidikan anak terdapat pada dua macam prinsip, sebagai berikut:<sup>37</sup>

##### 1) Prinsip Ikatan (Akidah)

Ini merupakan prinsip bahwa anak yang baru lahir memiliki potensi yang begitu baik atau sesuai dengan fitrah yang Allah berikan, yang terjalin dengan ikatan-ikatan akidah, rohani, pemikiran, sejarah, dan sosial sampai tumbuh menjadi seorang pemuda, dewasa, kemudian menjadi orang tua. Hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang

---

<sup>36</sup> Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam," *Asas : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (July 14, 2014): hlm. 1-2, doi:10.24042/asas.v6i2.1715.

<sup>37</sup> Reno Andika, "Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Ajaran Islam dalam Mendidik Anak Usia Dini dalam Rumah Tangga," *Nida al-Qur'an: Jurnal Pengkajian Islam* 3, no. 2 (December 30, 2022): hlm. 72-86.

paling mendasar, terlebih lagi dalam kehidupan anak, sehingga anak akan memiliki tentang keimanan, keyakinan, dan taqwa, agar mampu menghindari segala bentuk kajahiliyahan berupa perilaku, keyakinan, prinsip, dan penyesatannya.

## 2) Prinsip Peringatan (syari'ah dan Akhlak)

Prinsip ini merupakan prinsip yang mendasar yang dapat mencuci hati dan pikir-pikiran yang tidak baik, serta pemahan-pehamaan sesat dan batil, Maka hendaknya kita memahami terlebih dahulu dua hakikat di bawah ini, yaitu:

- a) Peringatan secara terus menerus sehingga terpancang di dalam hatinya kebencian terhadap kekejian dan kerusakan sejak dini, serta lari meninggalkan gejala penyimpangan dan kesesatan dikala dewasa nanti. Seperti peringatan dari kemurtadan, peringatan terhadap kekufuran, peringatan terhadap permainan yang diharamkan, peringatan dari berteman dengan orang jahat, peringatan dari kerusakan moral.
- b) Menggali fonemena penyimpangan dan kesesatan yang dapat menambah rasa tanggungjawab pendidik, serta menambahkan pengarahan dan pengajaran dalam menjauhkan kejahatan dan kebatilan dari sanubari anak didik.

Adapun prinsip-prinsip yang umum di dalam pendidikan anak, yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a) Berorientasi pada kebutuhan anak,
- b) Belajar melalui bermain,
- c) Menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak,

---

<sup>38</sup> Nuraeni Nuraeni, "Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini," *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram* 2, no. 2 (December 20, 2014): hlm. 146-147, doi:10.33394/j-ps.v2i2.1069.

- d) Menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif,
- e) Menggunakan pendekatan konstruktivisme,
- f) Mengembangkan kecakapan hidup,
- g) Menggunakan media dan sumber belajar yang variatif,
- h) Proses pembelajaran mengembangkan seluruh aspek perkembangan,
- i) Lingkungan pembelajaran kondusif,
- j) Memilih tema dengan selektif yang sesuai dengan konsep yang akan dipelajari.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak

1) Dasar Pendidikan Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari segi aspek berikut:

a) Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, yang dapat dilihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional.

No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 71–85, <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>.

b) Dasar Religius atau Agama

Dasar agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah, yang harus dipelihara, seperti disebutkan dalam surah at-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim/66:6).<sup>40</sup>

Menurut tafsir ayat-ayat pendidikan (tafsir al-ayat Al-Tarbawi), Abauddin Nata memberikan penjelasan, bahwa قُوا أَنْفُسَكُمْ berarti membuat penghalang datangnya siksaan api neraka, dengan cara menjauhkan perbuatan maksiatm memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT. Sedangkan وَأَهْلِيكُمْ adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu, dan budak, diperintahkan untuk menjaganya

<sup>40</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 560.

dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.<sup>41</sup>

Ayat ini memberikan anjuran untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap diri dan keluarga. Hamka menjelaskan bahwa beriman saja tidaklah cukup, iman mestilah dipelihara baik untuk keselamatan diri dan rumah tangga. Sebab dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga akan terbentuk umat, dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan surah al-Tahrim ayat 6 tersebut, Quraish Shihab memberikan makna pada “memelihara keluarga” yang meliputi, istri, anak-anak dan seluruh yang ada di bawah tanggung jawab suami, dengan membimbing dan mendidik mereka agar semuanya terhindar dari api neraka. Ahmad Mushtafa Al Maraghi juga memberikan penafsirannya berupa, mengajarkan kepada keluarga akan perbuatan yang dapat menjaga diri melalui nasehat dan pengajaran. *Al-ahl* (keluarga) disini mencakup istri, anak-anak, budak baik laki/perempuan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan (tafsir al-ayat Al-Tarbawiy)* (RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 198.

<sup>42</sup> Satria Kharimul Qolbi, “Memahami Pendidikan Islam Berdasarkan Tafsir Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an,” *El-Tarbawi* 13, no. 2 (2020): hlm. 139-140, doi:10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art2.

<sup>43</sup> Putri Hayani and Muhammad Hafizh, “Kontribusi Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sdn 03 Taram Kecamatan Harau,” *El-Rusyd* 5, no. 1 (2020): hlm. 71, doi:10.58485/elrusyd.v5i1.49.

## 2) Tujuan Pendidikan Anak

Islam sebagai agama kesejatian bagi manusia, menempatkan masalah pendidikan yang bertujuan memelihara dan mengembangkan potensi kesejatian manusia pada tempat pertama dalam ajarannya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ajarannya yang pertama untuk mencerdaskan manusia lewat proses baca tulis yang akan mengembangkan ilmunya untuk mencapai tujuan spiritual, materi, sosial, individu dan tujuan lainnya.<sup>44</sup>

Dalam membahas tujuan pendidikan anak, tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim. Sebagaimana ungkapan Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.<sup>45</sup>

Pendapat senada juga dikatakan oleh Heri Noer Aly dan Munzier tentang tujuan pendidikan Islam dan mengkategorikannya menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari tujuan umum tersebut, kemudian mereka membagi menjadi tiga tujuan khusus, yaitu:<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> M. Husaini and M. Noor Hs, *Himpunan istilah psikologi* (Mutiara, 1978), hlm. 11.

<sup>45</sup> H. M. Chabib Thoha, *Kapita selekta pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996), 100.

<sup>46</sup> Hayani and Hafizh, "Kontribusi Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sdn 03 Taram Kecamatan Harau," 72–73.

- a) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan dimensi perkembangan, meliputi ruhaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga, maupun masyarakat Muslim.
- c) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat.

Sehingga dari tujuan-tujuan tersebut, diharapkan proses pendidikan dapat menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah. Karena ketakwaan merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan Islam, kedamaian hidup di dunia (bermasyarakat dan bernegara) dapat terjalin dengan baik, sehingga membawa kebahagiaan akhirat.

## 2. Al-Qur'anul Karim

### a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa adalah bacaan atau yang dibaca, sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. Adapun tujuan Al-Qur'an diturunkan sebagai pegangan bagi umatnya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>47</sup>

Secara *etimologis* "*Qara'a*" memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun, sedangkan "*Qira'ah*" berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam ungkapan kata yang teratur. Dengan demikian Al-Qur'an asalnya sama dengan "*Qir'ah*"

---

<sup>47</sup> Rosdian Dian Rosdian, Mutammimul Ula, and Risawandi Risawandi, "Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al -Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu," *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 11, no. 1 (May 20, 2019): hlm. 105, doi:10.29103/techsi.v11i1.1294.

yaitu akar kata (masdar-nifinitif) dan “*Qara’a, Qira’atun wa qur’anan*”.<sup>48</sup> Firman Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ

Artinya: “17. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. 18. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.” (Q.S.Al-Qiyamah/75:17-18).<sup>49</sup>

Sehingga Al-Qur’an secara khusus, menjadi nama sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Dengan demikian, jadilah sebuah identitas diri. Sehingga Al-Qur’an merupakan kitab suci Allah sebagai pedoman hidup manusia dimuka bumi, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malakat Jibril. Dan juga sebagai pelengkap (penyempurna) kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi yang sebelumnya.<sup>50</sup>

Al-Qur’an juga merupakan sumber hukum yang utama dari sumber-sumber hukum yang ada, karena Al-Qur’an merupakan kalam Allah SWT yang telah diriwayatkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Sedangkan sumber-sumber lainnya merupakan pelengkap dan cabang dari Al-Qur’an, karena pada dasarnya sumber hukum yang lain itu kembali kepada Al-Qur’an. Selain sebagai sumber hukum ajaran Islam yang paling utama, di dalam Al-Qur’an juga terdapat kandung-kandungannya meliputi.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Syaikh Manna’ Al-Qahthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran. Penerjemah. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, Cet. 1* (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2005), hlm. 18.

<sup>49</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 577.

<sup>50</sup> Safriyayah, *Psikologi Ibadah Dalam Islam*, Cet. Pertama (Banda Aceh: Ar-ranirypress, 2013), hlm. 135.

<sup>51</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur’an Dan Al-Hadist*, Cet. I (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 60.

- 1) Aqidah, yakni keyakinan yang lebih menitik beratkan kepada tauhidulullah yakni meng-Esa-kan Allah dan menyatukan pengabdian hanya kepada-Nya.
  - 2) Syari'ah, yakni hukum Islam yang meliputi ibadah dan muamalah, dengan kata lain petunjuk tentang beribadah bermuamalah dan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.
  - 3) Akhlak, yakni hal-hal yang berkaitan dengan perilaku dan sopan santun, baik *hablun minallah* maupun *hablun minannas*.
  - 4) Berita ghaib, yang terkait dengan alam yang tidak terjangkau oleh manusia di dunia.
  - 5) Janji bagi yang taat kepada perintah Allah SWT dan ancaman bagi yang melanggar perintah Allah SWT.
  - 6) Taat hukum yang diperlukan manusia.
  - 7) Kisah para Nabi dan Rasul serta umat-umat terdahulu.
- b. Fungsi dan Kedudukan Al-Qur'an

Diantara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*al-huda*), penerang jalan hidup (*al-bayyinah*), pembeda antara hak dan batil (*al-furqon*), bukti (*al-burhan*), peringatan (*al-dzikir* atau *al-tadzkiya*), penyembuh penyakit hati (*asy-syifa*), nasihat (*al-muau'idzah*), rahmat (*ar-rahman*), cahaya (*an-nur*), sumber informasi (*al-bayan*), sumber penjelasan sempurna (*al-balagh*), bukti ketenangan yang jelas (*al-bashair*), berita gembira (*al-busyra*), pemberi kabar gembira (*al-basyir*), dan pemberi peringatan (*al-nadszir*). Hal ini Al-Qur'an disebut sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk untuk seluruh manusia). Inilah fungsi utama kehadiran dari Al-Qur'an.<sup>52</sup>

Dalam rangka penjelasan tentang fungsi Al-Qur'an, Allah menegaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 213:

---

<sup>52</sup> Agus Salim Syukran Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (December 14, 2019): hlm. 91-100, doi:10.53563/ai.v1i2.21.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ<sup>ط</sup>  
 وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا  
 اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ<sup>ج</sup>  
 فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝<sup>٣٣</sup>

Artinya: “Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (Q.S Al-Baqarah/2:213).<sup>53</sup>

<sup>53</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 33.

Selain itu, Al-Qur'an juga banyak mempunyai kedudukan diantaranya:<sup>54</sup>

- 1) Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yaitu seluruh ayat Al-Qur'an adalah wahyu Allah diantaranya: ilmu tauhid, ilmu hukum, ilmu tasawuf, ilmu filsafat Islam, ilmu sejarah Islam, dan ilmu pendidikan Islam.
- 2) Al-Qur'an sebagai wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai petunjuk dan payung hukum bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi panduan spiritual, akan tetapi juga mengatur aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 3) Al-Qur'an sebagai minhajul hayah (pedoman hidup), yang mana Al-Qur'an menjadi sumber rujukan atau pedoman utama.

#### c. Tafsir Al-Qur'an

##### 1) Pengertian Tafsir

Tafsir secara *etimologi* (bahasa) adalah *idhan/tabyin* (menerangkan/menjelaskan). Kata tafsir di ambil dari kata *fassara yufassiru tafsiiran* (تفسير) berasal dari kata فَسَّرَ yang berarti keterangan atau uraian, hal ini sesuai dengan kata tafsir dalam QS. Furqon ayat 33.<sup>55</sup>

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا<sup>٥٦</sup>

Artinya: “Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.” (Q.S. Furqon/25: 33).<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Abdul Ganif Herlambang et al., “Analisis Tentang Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadist Sebagai Dasar Pendidikan Islam,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (May 6, 2024): hlm. 706-707, doi:10.60126/maras.v2i2.246.

<sup>55</sup> Prof. Dr. Abd Hadi, M. Ag, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Cetakan Pertama (Salatiga: Griya Media, 2021), hlm. 1.

<sup>56</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 363.

Secara istilah atau secara *terminologi* Abu hayyan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadh-lafadh A-Qur'an, indikator-indikatornya masalah hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain. Serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafadh yang melengkapinya.<sup>57</sup>

Menurut Az-Zarkasy didalam kitabnya *Al-Burhan fi ulumul Al-Qur'an* mendefinisikan tafsir adalah ilmu untuk mengenal *kitabullah* (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SWA, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut syaikh 'Abd al-'Azhim az-Zarqani, dalam karyanya yang terkenal didalam kajian '*ulumul Al-Qur'an, manahil al-'irfan fi ulum Al-Qur'an*, mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari sisi penjelasan makna yang sesuai dengan yang dimaksud oleh Allah melalui segenap upaya berdasarkan pada kemampuan pemahaman manusia.<sup>59</sup>

Dari beberapa defenisi tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai mubayyan (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami samar artinya.

---

<sup>57</sup> Syaikh Manna' Al-Qahtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. Penerjemah. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2005), hlm. 409.

<sup>58</sup> Ahmad Sarwat, Lc., MA, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, Cetakan Kedua (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), hlm. 15.

<sup>59</sup> Dr. H. Saifuddin Herlembang, MA, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2020), hlm. 5.

## 2) Macam-macam Tafsir

### d) Tafsir *bil-Ma'tsur*

Tafsir *bil-ma'tsur* (التفسير بالمأثور) atau juga disebut dengan tafsir *bi ar-riwayat* (التفسير بالرواية) yaitu penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan kepada riwayat. Adapun maksud sumber penafsiran itu bukan hasil dari renungan atau pemikiran si penafsirnya, melainkan bersumber dari *atsar*, oleh karena itu istilah yang digunakan adalah tafsir *bil-ma'tsur* yang artinya adalah tafsir dengan bersumber pada *atsar*.<sup>60</sup>

Istilah *atsar* adalah istilah yang digunakan untuk perkataan sahabat, sedangkan perkataan Nabi SAW disebut hadist. Namun *atsar* dalam konteks ini digunakan sebagai lawan dari kata *ra'yu* (pemikiran). Dan yang dimaksud dengan *atsar* dalam konteks tafsir ini tidak sebatas perkataan para sahabat saja, namun juga meliputi perkataan Nabi SAW, bahkan juga termasuk perkataan Allah SWT. Sehingga kalau diurutkan, yang termasuk *atsar* ada 4 hal, yaitu Al-Qur'an, perkataan Nabi SAW, perkataan para sahabat dan perkataan para *tabi'in*.<sup>61</sup>

Adapun di antara karya tafsir *bil-ma'tsur* yang paling populer dalam sejarah penafsiran adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

- (1) Jami' Al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an, karya Abu ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari (wafat 310 H).
- (2) Ma'alim Al-Tanzil, karya Abu Muhammad Al-Husain Al-Baqhawi (wafat 510 H).
- (3) Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, tafsir ini lebih mahsur disebut Tafsir Ibnu Katsir, karya Abu Al-Fidha

<sup>60</sup> Sarwat, Lc.,MA, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, hlm. 34.

<sup>61</sup> Ibid., hlm. 35.

<sup>62</sup> DR. Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar, Penerjemah: M Nur Prabowo, Editor: Muhammad Rasywan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 59.

Imamuddin bin Amer bin Katsir ad-Dimasyqi (wafat 774 H).

(4) Al-Durr Al-Mansur, Karya Jalaluddin As-Suyuthi (wafat 911 H)

e) Tafsir *bil ar-Ra'yi*

Istilah Tafsir *bil ar-Ra'yi* dijadikan sebagai lawan dari tafsir *bil-ma'tsur*, dengan makna *ra'yu* adalah logika, pendapat, akal dan opini. Maksudnya adalah sumber penafsiran suatu ayat bukan didasarkan pada riwayat dan sanad yang sampai ke sahabat atau rasulullah SAW, melainkan penjelasannya datang dari diri sang mufassir sendiri. Dan juga diistilahkan dengan tafsir *bid-dirayah* (بالدراية) dimana makna dirayah itu sama saja dengan makna *ra'yu* yaitu yang artinya mengerti mengetahui, dan memahami. Bahkan menurut Syekh Muhammad Ali As-shobuni yang dimaksud *ra'yu* adalah al-ijtihad.<sup>63</sup>

Tafsir *bi al-ra'yi* juga disebut dengan istilah tafsir *al-ma'qul*, tafsir *bi al-ijtihad* atau tafsir *bi al-istinbath* yang secara selintas mengisyaratkan tafsir ini lebih berorientasi kepada penalaran ilmiah yang bersifat aqli (rasional) dengan pendekatan kebebasan yang menjadi dasar penjelasannya.<sup>64</sup> Hal ini alasan mengapa para ulama berbeda-beda pendapat dalam menilai tafsir *bi al-rayi*. Akan halnya ijtihad yang memungkinkan hasilnya benar atau salah, dan ada juga dianggap benar karena layak dipedomani, namun ada juga dianggap salah atau menyimpang.

Mengingat tafsir *bi al-ra'yi* menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pemikiran

<sup>63</sup> Sarwat, Lc.,MA, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, hlm. 35-36.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

mufassir, maka para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir *bi al-ra'yi* ke dalam 2 macam yaitu:<sup>65</sup>

- (1) Tafsir *bi ar-ra'yi* yang terpuji (al-mahmud), yaitu: penafsiran dengan ijtihad yang menggunakan kaidah dan persyaratan, sehingga jauh untuk menyimpang.
- (2) Tafsir *bi ar-ra'yi* yang tercela (al-mazmum), yaitu: apabila penafsiran tidak memenuhi beberapa persyaratan, sehingga ia berada dalam kesesatan dan kejahilan.

### 3) Metode Tafsir

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Kata tersebut mengandung makna cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang di tentukan.<sup>66</sup>

Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan Al-Qur'an. Metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an. Secara historis setiap penafsiran menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan Al-Qur'an, pilihan metode-metode tersebut tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang mufassir, dan latar belakang keilmuan dan aspek-aspek penafsir lain yang melingkupinya.<sup>67</sup>

Metodologi tafsir juga diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan Al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan

---

<sup>65</sup> Sri indah Triani et al., "Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi," *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah KeIslaman* 8, no. 2 (2022): hlm. 36.

<sup>66</sup> Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008): hlm. 265-266, <https://journal.uin.ac.id/JHI/article/view/157>.

<sup>67</sup> Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (July 30, 2018): hlm. 42, doi:10.15548/ju.v7i1.237.

kerangka kinseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang refresentatif.<sup>68</sup> Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci umat Islam, hasil dari upaya keras dengan menggunakan alat yang dimaksud terwujud secara tafsir dan konsekuensinya bahwa kualitas setiap karya tafsir sangat tergantung kepada metodologi yang digunakan dalam melahirkan karya tafsir.

Kajian tentang metodologi tafsir memang terbilang baru dibandingkan dengan perkembangan kajian mengenai tafsir itu sendiri jika dilihat dari objek kajian yang menjadi kajian tersendiri, oleh karena itu tidaklah mengejutkan jika kajian ini tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya kajian metode-metode tafsir, para ulama mengklasifikasikannya ke dalam empat metode:

a) Metode *Tahlily*

Metode tafsir *Tahlily* juga bisa disebut dengan metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an mushaf usmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan, lafazh-afazhnya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadist-hadist Nabi yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.<sup>69</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, mufassir yang menggunakan metode ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang

---

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlily, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i) | PALAPA," May 21, 2022, hlm. 4-5, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1629>.

benar dari setiap bagian ayat.<sup>70</sup> Sehingga terlihat seperti pembahasan yang dibagi-bagi atau parsial dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkannya.

Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang di cantumkan dalam bukunya menjelaskan tentang langkah-langkah metode tahlily sebagai berikut:<sup>71</sup>

- (1) Menerangkan hubungan atau munasabah baik antara satu ayat dengan lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- (2) Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (asbab al-nuzul).
- (3) Menganalisis mufakat kosakata dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama pada menjelaskan tentang bahasa ayat bersangkutan, mufassir kadang-kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- (4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- (5) Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan, dan ijaznya, bila dianggap perlu. Khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balaghah.
- (6) Menjelaskan makna dan maksud syara' yang terkandung pada ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadist Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, disamping ijtihad mufassir sendiri. Jika tafsir ini bercorak tafsir ilmi maka biasanya mengutip kepada pendapat para ilmuwan

---

<sup>70</sup> Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (March 30, 2015): hlm. 28.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pusat Firdaus, 2013), hlm. 173-174.

sebelumnya, teori-teori ilmuwan modern dan lain sebagainya.

- (7) Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan pada hukum-hukum.

Kebanyakannya metode ini digunakan oleh ulama pada masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar, sebagian mengikuti pola singkat dan sebagian mengikuti pola secukupnya. Namun mereka sama-sama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tahlily tapi dengan berbagai corak yang berbeda-beda.<sup>72</sup>

Penafsiran Metode *Tahlily* dapat digunakan secara *ma'tsur* atau *ra'yi*. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlily* dalam bentuk *ma'tsur* adalah: Jami' Bayan fi Tafsir Al-Qur'an (Ibn Jarir athThabari), Ma'alimu al-Tanzil (al-Baghawi), Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim (Ibnu Katsir) dan Al-Duur al-Mantsur fi alTafsir bi al-Ma'tsur (as-Suyuthi). Sedangkan kitab tafsir tahlily dalam bentuk *ra'yi* antara lain: Tafsir Mafatihul Ghaib (ar-Razi), Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil (al-Khazin), Anwa al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (al-Baidhawiy), Tafsir Al-Qur'an al-Karim (Muhammad Rasyid Ridha).<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Nofitayanti Nofitayanti, Aam Abdussalam, and Edi Suresman, "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran," *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (January 7, 2022): hlm. 61, doi:10.61630/crjis.v1i1.5.

<sup>73</sup> Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiyah, and Badruzzaman M. Yunus, "Metode Tafsir Tahlily Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (February 10, 2023): hlm. 36, doi:10.15575/jis.v3i1.21788.

b) Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali* ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelesannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosakatanya saja.<sup>74</sup> Dengan metode ini mufassir tetap menempuh jalan sebagaimana metode lainnya yaitu terkait kepada susunan-susunan yang ada di dalam mushaf usmani. Hanya saja dalam metode ini mufassir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.

Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara garis besar. Urutan dan sistematika surah-surah Al-Qur'an dalam mushaf usmani, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang di ambil dari Al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.<sup>75</sup>

Makna yang diungkapkan biasanya itu diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama, dan mudah dipahami. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode ini, mufassir juga meneliti mengkaji dan menyajikan asbab al-Nuzul dengan cara meneliti hadist-hadist yang berhubungan.<sup>76</sup>

Diantara beberapa Tafsir yang menggunakan metode *ijmali* adalah Tafsir al-karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manna karya Abdurrahman As-sa'dy; Tafsir al-maraghi, dan

---

<sup>74</sup> Herlembang, MA, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hlm. 62.

<sup>75</sup> Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," hlm 30.

<sup>76</sup> Herlembang, MA, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hlm. 62.

juga Tafsir Al-Mishbah dan al-lubab (ringkasan dari Al-Mishbah) karya M.Quraish Shihab termasuk ijmal, karena didalamnya tafsir Al-Mishbah, mufasir fokus pada pertautan makna antar ayat (dengan cara menyisipkan tafsiran), lalu memberikan pesan yang bisa disampaikan.<sup>77</sup>

f) Metode *Muqaran*

Metode ini mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadist baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.<sup>78</sup>

Berikut perincian daripada macam-macam metode muqaran:<sup>79</sup>

- Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain.

Yaitu ayat-ayat yang memiliki makna redaksi dalam dua ayat atau lebih pada masalah atau kasus yang berbeda-beda, atau ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang di duga sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat Al-Qur'an dibahas dalam ilmu nasakh mansukh. Dalam metode jenis ini langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi dengan langkah berikut:

*pertama*, menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau sama dalam kasus berbeda.

---

<sup>77</sup> Ibid., hlm. 67.

<sup>78</sup> Hadi, M. Ag, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, hlm. 68.

<sup>79</sup> Sarwat, Lc.,MA, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, hlm, 65-66.

*Kedua*, mengelompokkan ayat-ayat ini dengan berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi.

*Ketiga*, meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan masalah-masalah yang dibicarakan ayat bersangkutan.

*Keempat*, melakukan perbandingan. Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, ilmu munasabah dan ilmu asbab nuzul sangat membantu dalam melakukan metode penafsiran muqaran ini dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.

- Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan Hadist.

Dalam melakukan perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadist yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang ditempuh adalah menentukan nilai hadist yang akan diperbandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Hadist itu haruslah shahih tidak dhaif karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antar keduanya tersebut.

- Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain.

Mufassir membandingkan penafsiran ulama tafsir baik ulama salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an baik yang bersifat manqul (pengutipan) maupun yang bersifat *ra'yu* pemikiran. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama tafsir.

Perbedaan itu terjadi karena ada perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing. Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, berusaha mencanri dan menemukan titik temu di antar perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

g) Metode *Maudhu'i*

Metode *Maudhu'i* (tematik) adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dikumpulkan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan serta ilmiah, baik argument yang berasal dari Al-Qur'an, Hadist, maupun pemikiran rasional.<sup>80</sup>

Dalam metode ini tafsir Al-Qur'an tidak dilakukan ayat per ayat, namun mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doctrinal, sosial dan kosmologis yang dibahas oleh Al-Qur'an. Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doctrinal kehidupan, isu sosial ataupun tentang kosmo untuk dikaji dengan teori Al-Qur'an, sebagai upaya menemukan jawaban dari Al-Qur'an terkait tema tersebut.

Menurut al-Farmawy metode *Maudhu'i* mempunyai dua bentuk penyajian yaitu madhui surat dan *Maudhu'i* (Tafsir

---

<sup>80</sup> Anhar Ansory, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, 2012), hlm. 99.

Tematik). *Maudhu'i* surat adalah menjelaskan surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus serta menjelaskan keterkaitan tema satu dengan lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh. Langkah-langkah yang harus ditempuh jika menggunakan bentuk metode *Maudhu'i* surat ini adalah *pertama*, pengenalan nama surat, *kedua*, deskripsi tujuan surat dalam Al-Qur'an, *ketiga*, pembagian surat ke dalam beberapa bagian, *keempat*, penyatuan tema-tema ke dalam tema utama.<sup>81</sup>

Sedangkan *Maudhu'i* (Tafsir Tematik) yaitu bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja. Tafsir yang menggunakan metode ini menjelaskan konsep Al-Qur'an tentang suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut dikaji secara komprehensif, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi asbab nuzul, munasabahnya, makna kosakatanya, pendapat para mufassir tentang makna masing-masing ayat secara parsial, serta aspek-aspek lainnya yang dianggap penting.<sup>82</sup>

Adapun Langkah-langkah penerapan metode *Maudhu'i* adalah *pertama*, memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik. *Kedua*, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan ayat makkiyah dan madaniyah, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan

---

<sup>81</sup> Aramdhan Kodrat Permana, "Analisis Pemikiran al-Tafsir al-Maudlu'i al-Tauhidi Baqir Al-Shadr," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 31, no. 1 (January 31, 2021): hlm. 76, doi:10.52030/attadbir.v31i1.73.

<sup>82</sup> Ibid., hlm. 76-77.

mengenai latar belakang turunnya ayat. *Ketiga*, menentukan urutan-urutan ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan asbab al-Nuzulnya. *Keempat*, mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya. *Kelima*, menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh. *Keenam*, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas. Dan *Ketujuh*, mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa mengkompromikan antara pengertian yang ‘am dan khas, antara yang mutlaq dan muqayyad, mengsinkronisasikan ayat-ayat yang zahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang nasakh dan mansukh, sehingga semua ayat-ayat tersebut atau tindakan bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>83</sup>

#### 4) Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas. Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan لون (warna) dan شكل (bentuk). Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran

---

<sup>83</sup> Ansyory, *Pengantar Ulumul Qur'an*, hlm. 100.

atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir.<sup>84</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari Al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.<sup>85</sup> Para Ulama' tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran Al-Qur'an antara lain adalah:

a) Tafsir Corak *Shufy*

Seiring dengan meluasnya budaya dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, dalam bidang tasawuf tak luput mengalami perkembangan dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh di dalam menafsirkan Al-Qur'an.

- Tasawuf Teoritis.

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji Al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang *shufy*. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan *syara'* dan didukung oleh kajian bahasa.

---

<sup>84</sup> Herlembang, MA, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hlm. 77.

<sup>85</sup> Sarwat, Lc., MA, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, hlm. 67-70.

Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit. Jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab Al-Futuhat makkiyah dan Al-Fushuh.

- Tasawuf Praktis.

Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, *zuhud* dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir *al-Isyari* yaitu *menta'wilkan* ayat-ayat, berbeda dengan arti *dhahir-nya* berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti *dhahir* yang dimaksudkan.

Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah *Tafsir al-Qur'anul Karim* oleh Tusturi (W. 283 H) dan *Haqaiq al-Tafsir* oleh al-Sulami (W. 412 H).<sup>86</sup>

b) Tafsir Bercorak *Fiqhi*

Tafsir bercorak *fiqhi* ialah kecenderungan tafsir dengan metode *fiqhi* sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu *fiqhi*, karena fiqih sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran. Tafsir semacam ini seakan-akan melihat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundang-undangan, atau menganggap Al-Qur'an sebagai kitab hukum.

---

<sup>86</sup> Sasa Sunarsa, "Tafsir Theory; Study On Al-Qur`An Methods and Records. (Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`An)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, January 10, 2019, hlm. 253, doi:10.31943/afkar\_journal.v3i1.67.

Bersamaan dengan lahirnya corak tafsir *bil ma'tsur*, corak tafsir *fiqhi* juga muncul pada saat yang bersamaan, melalui penukilan riwayat yang sama tanpa ada perbedaan di antara keduanya. Ini terjadi lantaran kebanyakan masalah yang muncul dan menjadi bahan pertanyaan para sahabat sejak masa awal Islam, sampai pada generasi selanjutnya adalah masalah yang berkaitan dengan aspek hukum. Di sini, keputusan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an bisa muncul dengan cara melakukan penafsiran terhadapnya.

Faktor yang cukup mencolok berkaitan dengan kemunculan corak tafsir *fiqhi* adalah karya-karya yang menampilkan pandangan *fiqhi* yang cukup sektarian, ketika kita menemukan tafsir *fiqhi* sebagai bagian dari perkembangan kitab-kitab fiqhi yang disusun oleh para pendiri madzhab. Meskipun begitu, ada pula sebagian yang memberikan analisis dengan membandingkan perbedaan pandangan madzhab yang mereka anut. Di antara kitab-kitab yang tergolong tafsir *fiqhi* adalah, Ahkam Al-Qur'an, karya al-Jassas (w. 370 H). Ahkam Al-Qur'an, karya Ibn al-'Arabi (w. 543 H) dan Al-Jami' li ahkam Al-Qur'an, karya Al-Qurtubi (w. 671 H).<sup>87</sup>

c) Tafsir Bercorak *Falsafi*

Tafsir *falsafi* adalah cara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab al-

---

<sup>87</sup> Herlembang, MA, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hlm. 82-85.

Isyarat dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolak filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafatih al-Gaib*. Kedua kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. Ulama yang membela pemikiran filsafat adalah adalah Ibnu Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-Tahafut at-Tahafut*, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*.<sup>88</sup>

d) Tafsir Bercorak *'Ilmy*

Tafsir bercorak *'ilmy* adalah kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dalam Al-Qur'an. Adapun definisi tafsir bercorak *'ilmy* secara istilah menurut beberapa ulama di antaranya menurut Husayn Al-Dzahabi, tafsir yang bercorak *'ilmy* adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur'an.

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan yang melahirkan penafsiran bi *al-'Ilmi* adalah karena seruan Al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan Al-Qur'an mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga

---

<sup>88</sup> Sarwat, Lc.,MA, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, hlm. 70-71.

banyak kita jumpai ayat-ayat Al-Qur'an ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: "Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu", atau dengan ungkapan: "bagi kaum yang memiliki pemahaman", atau dengan ungkapan: "Bagi kaum yang berfikir". Apa yang dicakup oleh ayat-ayat kauniyah dengan makna-makna yang mendalam akan menunjukkan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Belakangan, pada abad ke-20 perkembangan tafsir bi al-ilmu semakin meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan mukjizat Al-Qur'an dalam ranah keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang non-muslim akan keagungan dan keunikan Al-Qur'an.

Kajian tafsir al-'ilmi ini dapat diterima dan dibolehkan asalkan tidak ada pemaksaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak memaksa diri secara berlebihan untuk menangkap makna-makna ilmiah dari ayat tersebut. Pemilihan arti-arti ayat harus sesuai dengan ketentuan bahasa dengan tetap mengutamakan pengambilan arti zhahirnya selama tidak dilarang oleh 'aql dan naql, dan harus tetap berada pada lingkaran kemungkinan-kemungkinan arti yang dikandung oleh lafadh dan ayat tanpa melakukan pengurangan atau penambahan.

Beberapa contoh karya tafsir al-'ilmi ini adalah: Tafsir al-Kabir/Mafatih Al-Ghaib (Fakhruddin Al-Razi), Al-

Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim (Thanthawi Jauhari), dan Tafsir al-Ayat al-Kauniyah (Abdullah Syahatah).<sup>89</sup>

e) Tafsir Bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i* (Sosial Masyarakat)

Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks Al-Qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.

Metode *al-Adabi al-Ijtima'i* dalam segi keindahan (balaghah) bahasa dan kemu'jizatan Al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar. Juga berusaha menjelaskan kepada umat, bahwa Al-Qur'an itu adalah Kitab Suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang

---

<sup>89</sup> Sunarsa, "Tafsir Theory; Study On Al-Qur`An Methods and Records. (Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`An)," hlm. 255-256.

perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, berupaya melenyapkan segala kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Al-Qur'an dengan argumen-argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, karena memang kebatilan itu pasti lenyap. Nuansa sosial kemasyarakatan yang dimaksud disini adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat Al-Qur'an dari:

- Segi ketelitian redaksinya,
- Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan Al-Qur'an, dan
- Penafsiran ayat dikaitkan dengan Sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

Tokoh utama corak *al-Adabi al-Ijtima'i* ini adalah Muhammad Abduh sebagai peletak dasarnya, dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridha, di era selanjutnya adalah Fazlurrahman, Muhammad Arkoun.<sup>90</sup>

f) Tafsir Bercorak lughawi (Sastra)

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang di dalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap arti kandungan Al-Qur'an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan Tafsirnya *al-Kasyaf*.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Ibid., hlm. 256-257.

<sup>91</sup> Ibid., hlm. 257.

g) Tafsir Bercorak *Teologi* (Kalam)

Tafsir bercorak *Teologi* (Kalam) Tafsir bercorak *Teologi* (Kalam) ialah tafsir dengan kecenderungan pemikiran Kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok Teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang Teologi tertentu. Setidaknya tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema Teologis dibandingkan mengedepankan pesan-pesan pokok Al-Qur'an. Salah satu kitab tafsir yang bercorak Teologi adalah Tafsir Mu'tazilah.<sup>92</sup>

3. Surah Luqman Ayat 12-19

a. Kajian Terhadap Nama Luqman di dalam Al-Qur'an

Pendidikan merupakan salah satu unsur pendidik. Yang mana pendidikan adalah tanggung-jawab para guru/pendidik khususnya ditujukan terhadap orang tua baik ayah dan ibu. Sebagaimana Allah Swt telah mencantumkan didalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup dalam menjalani aktifitas kehidupan. Dengan hal ini bahwa Allah Swt telah mengatur segala hal, termasuk perihal pendidikan dipastikan telah tercatat dalam Al-Qur'an serta Sunnah. Dengan demikian, tujuan mengaplikasikan pendidikan yang benar dan baik untuk anak itu perlu adanya figur yang dijadikan panutan sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Salah satunya yang bisa dijadikan pedoman tersebut yakni surat Luqman ayat 12 hingga 19. Karena

---

<sup>92</sup> Ibid.

nantinya berkontribusi besar terhadap aplikasi pendidikan terhadap anak mempunyai nilai yang maksimal.<sup>93</sup>

Luqman merupakan salah satu sosok pendidik yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Terdapat beberapa uraian tafsir Al-Qur'an menjelaskan bahwa figur Luqman diakui sebagai sang pendidik yang mempunyai potensi untuk mendapatkan hikmah. Oleh karenanya Luqman dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya. Luqman adalah sosok yang disebut dalam surah Luqman ayat 11 sebagai pemilik hikmah. Luqman selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan hikmah adalah berarti hidayah, sebab menahan kezaliman merupakan hidayah dari Allah SWT.<sup>94</sup>

Menurut Suhaily, Nama lengkapnya adalah Luqman bin 'Anaqa' bin Sadun. Sedangkan Ibnu Ishaq menyatakan bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura' Najur bin Tarah. Tarah ini yang dimaksudkan adalah Azar, bapak Nabi Ibrahim a.s Sebagaimana hal ini dicantumkan dalam Tafsir Al-Qurthubiy, Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an, beliau adalah seorang hakim. Pendapat lain menyatakan bahwa beliau adalah seorang pengembala kambing. Beliau bukan seorang nabi, karena tidak pernah memperoleh wahyu dari Allah, tetapi memperoleh hikmah. Menurut satu pendapat, beliau hidup pada masa Nabi Dawud a.s dan masih memiliki hubungan keluarga dengan Nabi Ayyub a.s yakni anak bibinya (saudara sepupu). Meskipun demikian, pendapat keduanya menyatakan bahwa Luqman al-Hakim hidup di Negara Bani israil. Pendapat lainnya menyatakan bahwa beliau hidup di Negara

---

<sup>93</sup> Lidia Oktavia et al., "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman," *Al-Wijdan Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (November 28, 2020): hlm. 161, doi:10.58788/alwijdn.v5i2.458.

<sup>94</sup> Ahmad Paiman, "The Concepts Of Islamic Education According To Q.S. Luqman Verses 13-19," *Proceeding of International Conference of Islamic Education* 1 (August 31, 2023): hlm. 191.

Naubah. Satu pendapat lagi dikatakan bahwa beliau tinggal di Negara Habasyah. Luqman al-Hakim adalah seorang hakim pada zaman Nabi Dawud a.s, pendapat lainnya beliau adalah seorang pengembala kambing. Satu pendapat lagi menyatakan bahwa beliau adalah tukang kayu (najjar). Ada juga yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang penjahit (khayyath).<sup>95</sup>

Al-Thabatabha'iy berpendapat bahwa luqman al-Hakim merupakan seorang yang kuat wara'nya, pendiam, cerdas pikirannya, menutup pandangan dari perbuatan maksiat, tidak menertawakan sesuatu, tidak pemaarah, tidak memperolok-olokkan manusia lainnya, tidak gembira jika beliau menerima sesuatu dari persoalan duniawi. Beliau juga menikah dan memiliki banyak anak, dan tidak terlalu sedih jika ada diantara anaknya wafat.<sup>96</sup>

Menurut jumbuh ulama, termasuk di dalamnya Imam Malik bin Annas, bahwa Luqman adalah seorang laki-laki yang shalih dan bijaksana yang tidak dinyatakan bahwa beliau memperoleh wahyu dan tidak juga kalam malaikat. Dan secara ringkas dinyatakan bahwa beliau diberikan oleh Allah hikmah. Hal ini juga dikuatkan dengan cara mengajarkan kepada anaknya sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dengan ungkapan 'Huwa ya'idzuhu', yang ini mengingatkan bahwa ini adalah pengajaran (ta'lim) dan bukan menyampaikan syari'at.<sup>97</sup>

Sementara itu, Ikrimah dan Al-Sya'biy berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi. Mereka beralasan bahwa lafazh hikmah menunjukkan kemutlakan atas seorang Nabi yang hal ini dinyatakan seperti dalam ayat Al-Qur'an yang ditujukan kepada

---

<sup>95</sup> R. Wardathi Khuzafiah Risman and Alfiah Alfiah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dalam Surat Luqman Ayat 12-19," *Israul Educational Journal: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2023): hlm. 4-5.

<sup>96</sup> Abdan Rahim, "Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, no. 0 (October 5, 2018): hlm. 52, doi:10.35931/aq.v0i0.19.

<sup>97</sup> Paiman, "The Concepts Of Islamic Education According To Q.S. Luqman Verses 13-19," hlm. 192.

Nabi Daud a.s. Sebagaimana dalam Surah Shad ayat 20, yang artinya: *“Dan Kami berikan kepadanya (Nabi Dawud) hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.”* Kata hikmah ini ditafsirkan dengan nubuwah (kenabian). Hal ini juga dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 269 yang artinya: *“Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.”* Kata hikmah yang dimaksud disini adalah mengetahui hakekat sesuatu atas apa yang ada di dalamnya, dan ini merupakan tanda kenabian. Memperhatikan keduanya pendapat diatas, maka menurut jumhur ulama, termasuk di dalamnya pendapat Ibnu Abbas dan ulama Madinah, menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang memperoleh hikmah, tapi bukan seorang nabi.<sup>98</sup>

b. Asbabul Nuzul Ayat 13 dan 15

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama’ semua ayat-ayatnya Makkiah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqa’i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur’an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) Yang Maha Bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Rahim, “Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman,” hlm. 53.

<sup>99</sup> Arief Rahman, “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0,” *Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan* 13, no. 02 (December 3, 2022): hlm. 163, doi:10.25134/logika.v13i02.7027.

Asbabun Nuzul ayat 13, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, *“Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan dzalim?”* Jawab beliau: *“Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar. Maka turunlah Q.S Luqman ayat 13.<sup>100</sup>*

Dalam Q.S Luqman Ayat 15, di riwayatkan bahwa Sa’ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: *“Wahai Sa’ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.”* Maka Sa’ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa’ad berkata: *“Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”.* Maka Umi Sa’ad pun nekad tidak makan sampai tiga 64 hari tiga malam. Sa’ad berkata: *“Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak”.* Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat ke-15.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Faridah Faridah et al., “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 9, no. 1 (June 30, 2024): hlm. 104, doi:10.47435/al-mubarak.v9i1.3029.

<sup>101</sup> Nur Kholis, “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan,,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 4, no. 1 (2015): hlm. 132.

c. Munasabah Ayat 12-19

Pada ayat 12-19 diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Luqman mengajarkan kepercayaan dan budi pekerti yang mulia kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.<sup>102</sup>

Surah Luqman Ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah, lalu ia bersyukur atas hikmat tersebut. Dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah, selanjutnya pada ayat 13 pada merupakan wasiat Luqman kepada putranya larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kedzaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orangtua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap kedua orangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan bersabar atas mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.<sup>103</sup>

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: *“Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang*

---

<sup>102</sup> Rahman, “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0,” hlm. 164.

<sup>103</sup> Faridah et al., “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” hlm. 105.

*lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.”* Maka Sa’ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa’ad berkata: *“Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”*. Maka Umi Sa’ad pun nekad tidak makan sampai tiga 64 hari tiga malam. Sa’ad berkata: *“Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak”*. Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah.<sup>104</sup>

#### B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Harisal, yang berjudul *“Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 13”*. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Penelitian ini menjelaskan mengenai Metode Pendidikan Karakter Pada Surah Luqman Ayat 13. (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). Agar dapat membudayakan khususnya budaya berfikir dan menganalisa sebagai bangsa Indonesia yang berkarakter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif, merupakan teknik penelitian yang menggunakan

---

<sup>104</sup> Rahman, “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0,” hlm. 164.

cara kajian pustaka dengan pendekatan primer kitab Tafsir Al- Misbah dengan buku-buku referensi primer untuk mendapatkan pengetahuan mendalam terhadap pengertian dari suatu individu berdasarkan interpretasi tersembunyi, pengertian dan motivasinya dalam mengambil suatu keputusan. Hasil dari penelitian ini memahami metode pendidikan karakter pada surah Luqman ayat 13, sehingga dapat memberikan gambaran kepada dunia pendidikan tentang bagaimana metode pendidikan karakter pada surah Luqman ayat 13. Selain itu penelitian ini, juga memberikan informasi tentang nilai pendidikan karakter pada surah Luqman, tentang pemahaman konsep baru metode pendidikan yang berkarakter. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti membahas kajian terkait Metode Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 13, sedangkan penelitian yang akan diteliti mengkaji tentang konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah). Selain itu juga penelitian yang akan dikaji menggunakan metode penelitian *Library Research*.

2. Penelitian yang ditulis oleh Sabarudin.mz, yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an*". Tesis Program Studi: Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Penelitian ini menguraikan pandangan Al-Qur'an tentang manajemen pendidikan anak usia dini mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Library Research* yaitu suatu metode untuk memperoleh data dengan mempelajari buku-buku dari perpustakaan. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan anak usia dini sudah dimulai sejak periode *pranatal* (sebelum lahir), *pascanatal* (setelah lahir) dan sampai usia 1-5 tahun, dan di sinilah peran orangtua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Yang mana metode dan materi

pembelajaran untuk anak usia dini sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an berbeda dengan metode pembelajaran anak dewasa, hal ini dikarenakan anak usia dini masih membutuhkan kasih sayang dan belum saatnya belajar seperti anak dewasa yang sudah mandiri. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sehingga disinilah peran orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Jika orang tua bisa mengaplikasikan dan memposisikan diri sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an, maka akan terbentuk generasi-generasi yang berkarakter Qur'ani. Adapun yang membedakan penelitian Sabarudin.mz dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitiannya. Sabarudin.mz mengkaji Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an, sedangkan peneliti akan mengkaji tentang Konsep Pendidikan Anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah).

3. Penelitian yang disusun oleh Lu'lu' Nuhusna, yang berjudul "*Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibnu Katsir)*". Tesis Program Studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Penelitian ini membahas tentang kajian terkait konsep fitrah dari penafsiran Ibnu Katsir dan juga menelaah implikasi konsep fitrah tersebut terhadap pendidikan anak usia dini. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* yaitu konsep fitrah manusia menurut Ibnu Katsir adalah pemikiran yang mendefinisikan seseorang memiliki sifat dasar baik dan buruk secara eksklusif. Pada titik ini, kebaikan dan keburukan manusia dipahami sebagai sifat yang perlu dibimbing oleh faktor eksternal yang sama pula. Jika sifat dasar ini lebih banyak dibimbing oleh faktor eksternal yang mengarahkan pada sifat-sifat ketuhanan, maka terbentuklah jati diri manusia yang baik, begitu pula sebaliknya. *Kedua*, tujuan pendidikan

anak usia dini yang merupakan implikasi dari konsep fitrah adalah untuk (1) membentuk kepribadian Islam (syakhsiyyah Islamiyah), (2) membentuk peserta didik yang memahami eksistensinya sebagai abduallah yang senantiasa beribadah kepada-Nya, dan (3) mengembangkan keterampilan, fisik, dan sosial-emosional peserta didik sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti membahas kajian terkait konsep fitrah tujuan pendidikan anak usia dini dari penafsiran Ibnu Katsir, sedangkan penelitian yang akan diteliti mengkaji tentang Konsep Pendidikan Anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah). Selain itu juga penelitian yang akan dikaji menggunakan metode penelitian *Library Research*.

4. Penelitian yang di susun oleh Emilya Ulfa, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19, Dan Q.S. Ash-Shaaffat Ayat 100-113)*". Tesis Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Penelitian ini mencari materi, metode, persamaan dan perbedaan pendidikan anak dalam keluarga perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak dalam keluarga sesuai dengan perkembangan pendidikan anak masa kini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan sehingga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sumber penelitian ini adalah Q.S Ibrahim ayat 35-41, Q.S Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman yang ditemukan dalam Q.S Ibrahim ayat 35-41 yaitu: tauhid, do'a, lingkungan yang baik, syukur, ikhlas, ibadah, dan kecintaan kepada kedua orang tua. Sedangkan dalam Q.S Luqman ayat

12-19 adalah tauhid dan syukur, syirik, cinta kepada orang tua, ibadah, dan larangan bersikap sombong. Dan dalam Q.S Ash-Shaffat ayat 100-113 yaitu: Doa, taat pada perintah Allah, sabar dan berserah diri, serta pengorbanan. Dan metode yang ditemukan adalah perhatian dan kasih sayang, nasihat, pengulangan, keteladanan dan demokratis. Persamaan materi pendidikan Nabi Ibrahim dan Luqman yaitu: Materi Tauhid, Syukur, Ibadah dan Kecintaan kepada kedua orang tua. Kemudian persamaan metode keduanya adalah: Metode Keteladanan. Sedangkan perbedaan materi pendidikan dari Nabi Ibrahim dan Luqman adalah Materi Doa, lingkungan yang baik, ikhlas, taat perintah, syirik, larangan bersikap sombong, sabar dan berserah diri serta pengorbanan. Perbedaan metode keduanya adalah: metode Perhatian dan kasih sayang, demokratis, nasihat serta metode pengulangan. Adapun yang membedakan penelitian Emilya Ulfa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitiannya. Emilya Ulfa mengkaji Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19, Dan Q.S. Ash-Shaaffat Ayat 100-113), sedangkan peneliti akan mengkaji tentang konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah).

5. Penelitian yang disusun oleh Maulana, yang berjudul "*Cara Luqman Mendidik Anak*". Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2016.

Penelitian ini membahas tentang Bagaimana cara Luqman mendidik anak, dengan menggunakan metode Penelitian kepustakaan (library research). Hasil dalam penelitian ini adalah Sistem pendidikan anak dalam pandangan Luqman al-Hakim dimulai dengan pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial. Pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dari didikan dan sifat kasih sayang dari kedua orang tua, di samping itu terdapat komunikasi antara

anak dan orang tua karena ia merupakan sarana warisan nilai-nilai moral. Yang mana Luqman al-Hakim, mendidik anaknya dengan membentuk iman, amal, dan akhlak, atau dengan istilah lain dengan metode pembelajaran *learning by doing* (belajar sambil melakukan). Metode Pendidikan Luqman al-Hakim dengan cara seperti ini bertolak dari nasihat atau perkataannya menuju perbuatan yang konstruktif, akhlak mulia, atau perubahan tingkah laku yang mewujudkan manusia sebagaimana objek orientasi pendidikannya. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti membahas cara luqman mendidik anak, sedangkan penelitian yang akan diteliti mengkaji tentang konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah).

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Settingan Penelitian

Studi pustaka (*library research*) berbeda dengan studi di lapangan, dalam studi lapangan (*field research*) lokasi pengumpulan data untuk studi perpustakaan lebih banyak melibatkan sumber buku, jurnal, laporan, dan catatan. Penelitian perpustakaan memiliki beberapa ciri khusus yaitu:<sup>105</sup>

1. Studi ini berurusan dengan data secara langsung, dari pada pergi ke tempat kejadian atau bertemu dengan saksi.
2. Peneliti tidak akan kemana-mana, karena datanya sudah ada dan tersedia, kecuali mungkin hanya ke perpustakaan atau toko buku.
3. Data di perpustakaan biasanya merupakan sumber data tambahan, bukan sumber langsung atau data tangan pertama.
4. Data di perpustakaan dapat diakses setiap saat.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menelaah tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Mishbah dan buku-buku lain terkait konsep pendidikan anak sebagai literatur atau sumber data, kemudian menganalisis dengan hasil akhir menjadi salah satu referensi dalam hal tafsir tentang Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 yang terkait konsep pendidikan anak. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Mishbah dan buku-buku konsep pendidikan anak.

#### B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpuni data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya, literature

---

<sup>105</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), halm. 4.

yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku saja, namun juga pada bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan lain sebagainya.<sup>106</sup> Penelitian pustakaan (kepustakaan) di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan, karena obyek utama dalam penelitian ini adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya yang ada diperpustakaan (baik perpustakaan pribadi ataupun perpustakaan suatu lembaga).

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kewahyuan, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan terhadap teks Al-Qur'an dan Tafsir sebagai objeknya untuk menjawab dalam masalah tertentu, dalam hal ini terkait dengan tema konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an surah luqman ayat 12-19 yang dispesifikan pada kajian tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah. Dengan kata lain, penelitian ini memperoleh jawaban dari Al-Qur'an dan Tafsir terhadap permasalahan yang diteliti.<sup>107</sup>

## C. sumber Data

Sumber Peneliti mengumpulkan datanya melalui penelitian kepustakaan, maka sebagai primer dan sekunder adalah penjelasannya adalah sebagai berikut:

### 1. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>108</sup> Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah kitab tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah.

---

<sup>106</sup> Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodelogi Khusus Penelitian Tafsir* (Surakarta, 2015).

<sup>107</sup> Nursapia Harapan, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal: Iqra'* 08, no. 02 (Mei 2014): hal. 71.

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 309.

## 2. Sumber sekunder

Sumber data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>109</sup> Sumber sekundernya pada penelitian ini adalah buku, tesis, jurnal, artikel ilmiah ataupun sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:<sup>110</sup>

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna antara satu dengan yang lain. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu membaca konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.
2. *Organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur'an surah luqman ayat 12-19 yang dispesifikan pada kajian tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

---

<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm-346-347.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan pengolahan data yang berkaitan pada kajian tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah, antara lain:

### 1. Metode deduktif

Yang dimaksud metode deduktif adalah berfikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan itu, kita hendak meneliti suatu kejadian yang khusus.<sup>111</sup> Dalam menggunakan metode ini, penulis akan membahas mengenai hal-hal ini yang khusus terlebih dahulu kemudian akan ditarik suatu kesimpulan.

### 2. Metode komparasi

Dengan menggunakan metode ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dengan membanding-bandingkan ide-ide pendapat-pendapat agar mengetahui semua persamaan dari bermacam-macam ide, sekaligus mengetahui perbedaan dengan ide-ide lainnya, yang kemudian dapat melahirkan suatu kesimpulan baru.<sup>112</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmad bahwa suatu penyelidikan dapat dilakukan dengan menunjukkan unsur-undur perbedaan.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Prof. Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. Ke 1 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 5.

<sup>112</sup> Dini, "Mengupas Penelitian Komparatif: Pengertian dan Metode yang Digunakan," accessed August 10, 2024, <https://master-ltr.gramedia.com/penelitian-komparatif/>.

<sup>113</sup> Deni Indrawan and Siti Rahmi Jalilah, "Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (December 13, 2021): hal. 736, doi:10.30605/jsgp.4.3.2021.1452.

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Mengenal Tafsir Ibnu Katsir

##### a. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Abu Al Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al Qursy dari Bani Hashlah. Mereka berasal dari keturunan yang terhormat. Beliau dilahirkan di sebuah desa *Mijdal* di Syam, tepatnya kawasan Damaskus. Beliau dilahirkan pada tahun 701 H dan wafat pada hari Kamis, 26 Sya'ban, 774 H. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Ibnu Katsir dalam Karyanya, *Al Bidayah wa An-Nihayah*. Saat beliau berumur tiga tahun, ayahnya wafat pada bulan Jumadil Ula', tahun 703 H, di desa *Mijdal*, dan dikuburkan di daerah selatan Zaitun. Setelah ayahnya Wafat, beliau pindah ke Damaskus.<sup>114</sup>

Pada tahun 707 H, bersama saudara kandungnya, Kamaluddin Abdul Wahab, Ibnu Katsir banyak belajar darinya sejak kecil. Pada tahun 711 H beliau telah hafal Al-Qur'an dan telah menguasai berbagai macam bacaan Al-Qur'an. Ibnu Katsir lalu berkonsentrasi untuk mempelajari Hadist Nabi. Beliau banyak mendengarkan hadist dari para penghafal hadist pada zamannya. Beliau juga sangat perhatian terhadap nama-nama sanad hadist serta matan-matan hadist, sehingga beliau menjadi orang yang paling mengetahui keshahihan suatu hadist. Hal tersebut diakui oleh gurunya serta para sahabatnya, selain itu, beliau juga mempelajari fikih hingga menguasainya.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Tirmizi, Al-Mughni, and Inayati, *Ibnu Kasir Tafsir Juz 'Amma*, hlm. xv.

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. xv-xvi.

Al-Hafizh Ibnu Katsir banyak belajar dari beberapa syaikh, adapun beberapa guru Al-Hafizh Ibnu Katsir yang memberikan pengaruh besar para dirinya, antara lain:<sup>116</sup>

- 1) Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ghailan Al Ba' labaki, gurunya dalam bidang Al-Qur'an.
- 2) Muhammad bin ja'far bin Far'usy, gurunya dalam ilmu qira'at.
- 3) Dhiya'uddin Abdulillah Az-Zarbandy An-Nahwy, gurunya dalam ilmu nahwu.
- 4) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Pada banyak masalah Ibnu Katsir banyak mengeluarkan pendapat gurunya yang satu ini, antara lain dalam masalah thalak.
- 5) Ibrahim bin Abdurrahman Al Gazzary, gurunya dalam madzhab Syafi'i.
- 6) Najmuddin Al-Asqalani, gurunya dalam bidang hadist *Shahih Muslim*.
- 7) Yusus bin Abdurrahman Al Mazzy. Banyak hal yang dipelajari ibnu katsir dari gurunya ini, hingga beliau menikahi putrinya.
- 8) Al Qasim bin Muhammad Al Barazily, gurunya dalam ilmu sejarah.

Diantara karya tulisannya sebagai berikut:<sup>117</sup>

- 1) *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*
- 2) *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, dalam bidang sejarah. Kitab ini termasuk referensi terpenting bagi sejarawan.
- 3) *Al-Kawakin Ad-Darari*, dalam bidang sejarah, semacam ringkasan dari *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.
- 4) *Al-Ijtihad wa Thalab Al-Jihad*.
- 5) *Jami' Al-Masanid*.

---

<sup>116</sup> Ibid., hlm. xvi.

<sup>117</sup> Al-Qahthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Penerjemah. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, hlm. 478.

6) *As-Sunnah Al-Had li Aqwami Sunan.*

7) *Al-Wadih An-Nafis fi Manaqib Al-Imam Muhammad bin Idris.*

b. Tarsir Ibnu Katsir

Judul aslinya adalah Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, namun masyarakat umum lebih mengenalnya nama Tafsir Ibnu Katsir, sesuai dengan nama penyusunnya Abul Fida' Isma'il ibnu 'Umar Ibnu Katsir al-Quraisy al-Bashrawi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu dari antara tafsir bil ma'tsur yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw. Dari Sahabat-sahabat besar dan Tabi'in. Riwayat-riwayat yang dha'if yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Katsir, ditinggalkan semuanya, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.<sup>118</sup>

Dalam penafsiran tafsir Ibnu Katsir, Al-Hafizh Ibnu Katsir tersebut menggunakan metode (manhaj) tahlily. Ibnu Katsir menyajikan kitabnya secara runtut, mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai an-Nas sesuai mushaf usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek asbab an-nuzul dan juga munasabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu sama lain. Kitab ini juga bisa dikatakan menggunakan metode maudhu'i (tematik), karena dalam pembahasannya terdapat mengelompokkan ayat-ayat yang dianggap memiliki keterkaitan dengan suatu tema tertentu sesuai dengan urutan kronologisnya.<sup>119</sup>

Adapun sistematika yang di tempuh Ibnu katsir Al-Hfazh dalam tafsirnya yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai susunanya dalam mushhaf Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat dimulai dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh

<sup>118</sup> Sarwat, Lc.,MA, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, hlm. 62-63.

<sup>119</sup> Maliki Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," *El-Umdah* 1, no. 1 (January 1, 2018): hlm. 83, doi:10.20414/elumdah.v1i1.410.

tartib mushafi. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Ibnu Katsir melakukan beberapa langkah, yaitu:<sup>120</sup>

1) Menafsirkan dengan ayat-ayat lain

Dalam kitab tafsir Al-Qur'an al-Adzim ini ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya untuk menafsirkan ayat, menurutnya ayat-ayat itu dapat menopang penjelasan dan maksud dari ayat-ayat yang sedang di tafsirkan.

2) Menafsirkan dengan hadist

Al-Hafizh Ibnu Katsirjuga menafsirkan ayat dengan hadist. Metode ini beliau lakukan ketika tidak menemukan penjelasan dalam ayat lain, demi melengkapi penjelasan dari ayat tersebut.

3) Menafsirkan dengan pendapat sahabat dan tabi'in

Ibnu Katsir meyakini bahwa para sahabat berperan penting dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dan juga merupakan rujukan selain Al-Qur'an dan Hadist, karena sahabatlah yang menyaksikan langsung turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian pendapat tabi'in beliau gunakan sebagai hujjah setelah adanya kesepakatan di antara para sahabat.

4) Menafsirkan dengan pendapat para ulama'

Dalam berbagai pendapat menyangkut aspek kebahasaan, teologi, hukum, kisah atau sejarah, Ibnu Katsir banyak mengutip dari pendapat para ulama atau mufassir sebelumnya, dan yang paling banyak beliau kutip adalah pendapat Ibnu Jarir at-Thabari.

---

<sup>120</sup> Jul Hendri, "Ibn Katsir (Telaáh Tafsir al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir)," *Nuansa* 14, no. 2 (2021): hlm. 246-247, doi:10.29300/nuansa.v14i2.3594.

### 5) Menafsirkan dengan pendapatnya sendiri

Corak ini beliau gunakan setelah melakukan corak-corak sebelumnya. Setelah menganalisis dan membandingkan penafsiran, kemudian beliau menyatakan pendapatnya sendiri di akhir penafsiran. Namun, corak ini tidak selalu beliau gunakan dalam penafsiran ayat.

Sedangkan beberapa corak yang dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir antara lain adalah corak fiqih, karena dalam menafsirkan suatu ayat terkadang Al-Hafizh Ibnu Kastir mencantumkan pendapat imam mazhab fiqih. Seperti dalam menafsirkan surah Al-Nisa ayat tiga, tentang batas jumlah wanita yang boleh dinikahi. Selain corak fiqih, dalam tafsir Ibnu Katsir juga terlihat corak bil ar-riwayah dan corak qira'at.<sup>121</sup>

## 2. Mengenal Tafsir Al-Mishbah

### a. Biografi Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, beliau dilahirkan di kabupaten Sidenreng Rappang (Sindrap), provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>122</sup> Quraish Shihab adalah putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy, 11 saudaranya adalah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa dan Latifah. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Quraish shihab mencintai Ilmu-ilmu Al-Qur'an sejak kecil akibat pengaruh dan didikan ayahnya, seorang ahli tafsir dan akademisi bahkan Prof.

---

<sup>121</sup> Ibid., hlm. 246.

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Wahyu Dalam Kehadiran Masyarakat*, Cet. XX (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998), hlm. 6.

Abdurrahman merupakan rektor di dua perguruan tinggi Islam di Makassar, IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia.<sup>123</sup>

Sejak kecil ayahnya telah belajar ilmu agama dan menjadi seorang da'i, disamping itu beliau juga seorang pedagang. Di akhir hayatnya, waktu beliau lebih banyak dihabiskan untuk pengabdian di dunia pendidikan, yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi ketuanya (1959-1965).<sup>124</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, beliau melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang, yang beliau lakukan sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadist al-Faqihiyyah selama 2 tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir BilFaqih. Pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin-Jurusan Tafsir dan Hadist-Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan ke tingkat magister di fakultas yang sama dan meraih Gelar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an Al-Karim*. Dan melanjutkan jenjang doktoralnya pada tahun 1980, 2 tahun berselang Quraish shihab lulus dengan disertasinya *Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*.<sup>125</sup>

Secara keseluruhan Quraish Shihab telah menjalani perkembangan intelektual yang dibantu dan dibimbing oleh lembaga pendidikan Universitas Al-Azhar, lebih kurang selama 13 tahun, hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan suasana keilmuan selama

---

<sup>123</sup> "Profil," *Muhammad Quraish Shihab Official Website*, accessed August 15, 2024, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

<sup>124</sup> Afrizul Nur, *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur & Bi Al-Ra'yi: Telaah Kitab Tafsir Thahirin Ibnu 'Asur Dan M. Quraish Shihab*, cet. Pertama (Yogyakarta: Kalimada, 2020), hlm. 177.

<sup>125</sup> "Profil."

menjalani studi Islam dan diasuh oleh guru dan dosen di lingkungan Universitas Al-Azhar itu membawa pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan dan perkembangan intelektual dan pemikir Quraish Shihab. Intelektual dan corak pemikiran keagamaan Quraish Shihab lebih mengedepankan sikap toleransi pemikiran dalam upayanya mengunifikasi corak dan mazhab pemikiran yang berbeda ke berbagai karya-karyanya.<sup>126</sup>

Sejak dulu, beliau sudah aktif di berbagai bidang sebagai media berdakwah dan mendapatkan amanah jabatan, seperti Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anggota Lajnah Pentashbih Al-Qur'an Departemen Agama, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti, dan Anggota Dewan Syariah Nasional.<sup>127</sup>

Pada 2004, Quraish shihab mulai mengembangkan gerakan "Membumikan Al-Qur'an" yang diterjemahkan melalui lembaga yang didirikannya dengan nama "Pusat Studi Al-Qur'an" (PSQ). PSQ menjadi kepanjangan tangan dan ide dari Quraish shihab untuk mensosialisasikan dan mendakwahkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, yang dilahirkan juga melalui banyak program, seperti Pendidikan Kader Mufassir sebagai media untuk mencetak generasi penerus yang akan menyampaikan pesan Al-Qur'an secara tepat.<sup>128</sup>

Selain itu, Quraish shihab dibantu dengan beberapa kolega juga mendirikan Bayt Al-Qur'an di kawasan South City Pondok

---

<sup>126</sup> Nur, *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur & Bi Al-Ra'yi: Telaah Kitab Tafsir Thahirin Ibnu 'Asur Dan M. Quraish Shihab*, hlm. 178.

<sup>127</sup> "Profil."

<sup>128</sup> Ibid.

Cabe yang terdiri dari Pondok Pesantren Pasca Tahfidz yang mendidik para huffadz (Penghafal Al-Qur'an) dari berbagai daerah untuk mendalami Ilmu Al-Qur'an, dan Bayt Al-Qur'an juga mempunyai masjid sebagai media praktik santri dan media mendakwahkan Islam secara konvensional kepada masyarakat sekitar.<sup>129</sup>

Quraish shihab juga membantu menginspirasi PSQ untuk berinovasi mendakwahkan Islam Wasathiyah (moderat) melalui platform digital, dan terbentuklah *CariUstadz.id*, yang mempertemukan antara jama'ah kepada ustadz yang berpemahaman moderat untuk menyelenggarakan kajian bersama, ataupun untuk mensupport kegiatan tertentu. Quraish shihab sampai sekarang masih aktif juga dalam menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional melalui Majelis Hukama' Al-Muslimin yang terbentuk sejak 2014, dan beranggotakan total 15 orang dari ulama-ulama terkemuka di seluruh dunia. Perkumpulan ini dipimpin langsung oleh Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Dr. Ahmed El-Tayeb. Saat ini, Quraish shihab lebih banyak mendedikasikan waktunya untuk menulis buku sebagai aktivitas hariannya, tercatat hingga sekarang sudah 61 judul buku sudah dituliskannya, dan tentunya Quraish juga mempunyai magnum opus, Tafsir Al-Mishbah, dan semua buku karya Quraish diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati.<sup>130</sup>

Quraish Shihab merupakan salah satu ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang paling produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis ilmiahnya, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an. Beberapa karya penting dari Quraish Shihab adalah:

---

<sup>129</sup> Ibid.

<sup>130</sup> Ibid.

- 1) Membumikan Al-Qur'an (1992)
- 2) Wawasan Al-Qur'an (1996)
- 3) Tafsir Al-Qur'an al-Karim (1997)
- 4) Mu'jizat Al-Qur'an (1997)
- 5) Tafsir Al-Mishbah (2000)
- 6) Lentera Hari (2007)
- 7) Kaidah Tafsir (2013)
- 8) Logika Agama (2017)
- 9) Islam yang Disalah pahami (2018)

Selain karya-karya tersebut di atas masih banyak karya tulis lainnya, baik berupa buku-buku, makalah-makalah atau jurnal-jurnal. Dalam lima puluh tahun terakhir, Quraish Shihab menempatkan dirinya sebagai satu-satunya penulis tafsir individu (bukan tim penulis) dengan magnum opus-nya Tafsir Al-Mishbah.<sup>131</sup>

#### b. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surat yang dikandung pun juga berbeda.<sup>132</sup>

Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan tartib mushafi. Maksudnya, di dalam menafsirkan Al-

---

<sup>131</sup> Yusuf Budiana and Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 16, 2021): hlm. 87, doi:10.15575/jis.v1i1.11497.

<sup>132</sup> Sarwat, Lc.,MA, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, hlm. 97.

Qur'an, beliau mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Di awal setiap surat, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan. Cara ini beliau lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surat. Yang mana beliau membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu-surat ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil, di mana antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan. Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya.<sup>133</sup>

Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring. Kemudian memberikan penjelasan tentang arti kosakata (tafsir al- Mufradat) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting, karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan. Pada akhir penjelasan di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut.<sup>134</sup>

Kitab Tafsir Al-Mishbah memakai metode tahlily, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Quraish Shihab

---

<sup>133</sup> Ibid., hlm-97-98.

<sup>134</sup> Ibid., hlm. 98.

memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.<sup>135</sup> Akan tetapi dalam tafsir Al-Mishbah ini juga menggunakan metode Maudhu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji Asbab al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadist maupun ijtihad.<sup>136</sup>

Sedangkan dari segi corak, tafsir Al-Mishbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Ibid., hlm. 96-97.

<sup>136</sup> Abdi Risalah Husni Alfikar and Ahmad Kamil Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (August 1, 2022): hlm 376, doi:10.15575/jis.v2i3.18691.

<sup>137</sup> Ibid., hlm. 376.

Pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Sehingga apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru. Jika pun ada hal yang perlu dicatat dan digarisbawahi adalah penekanannya pada segi-segi munasabah atau keserasian Al-Qur'an. Hal ini dapat dimengerti karena beliau memang menekankan aspek itu, yaitu: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Selanjutnya dari segi jenisnya, Tafsir Al-Mishbah dapat digolongkan kepada tafsir *bil-Ma'tsur* sekaligus juga tafsir *bi ar-ra'yi*. Dikatakan *bil-Ma'tsur* dan *bi ar-ra'yi* karena cara menafsirkan Al-Qur'an yang di dasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sah dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.<sup>138</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Teks dan Terjemahan Q.S Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ۝ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

<sup>138</sup> Sarwat, Lc.,MA, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, hlm. 99.

تَعْمَلُونَ ۝ يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ  
وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْأُمُورِ ۝ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ۞ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۞

Artinya:

12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”
13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”
14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.
15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang

yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya. 17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. (Q.S. Luqman/31:12-19)<sup>139</sup>

2. Penafsiran Ibnu Kasir Q.S Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Kasir
  - a. Surah Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa

<sup>139</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Luqman/31: 12).<sup>140</sup>

Firman Allah, ( وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ ) “ Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman”. Maksud dari hikmah dalam ayat ini adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas dan cara pengungkapan yang bagus. ( أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ) “ Yaitu: Bersyukur Kepada Allah.” Maksudnya kami memerintah Luqman agar bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah Allah limpahkan kepadanya, yaitu berupa keutamaan yang Allah karuniakan secara khusus kepadanya, yang tidak diberikan kepada manusia lain yang sezaman dengannya.

Kemudian Allah Berfirman: ( وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ) “Dan barangsiapa yang bersyukur (Kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri.” Maksudnya, manfaat kegunaan dan pahala bersyukur kepada Allah itu niscaya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur. karena sebagai umat manusia yang beragama Islam kita wajib untuk bersyukur kepada Allah SWT, karena barang siapa bersyukur kepada Allah niscaya akan ditambah dan barang siapa yang mengkufuri nikmat Allah yang telah Allah beri, baik itu nikmat terkecil maupun yang besar maka Allah sangatlah murka.

Dapat disimpulkan bahwasanya kita selaku hamba Allah wajib untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah beri baik itu nikmat yang terkecil maupun nikmat yang besar karena dengan bersyukur kita bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, sebab jika kita melakukan perbuatan amal yang baik maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan akan tetapi begitupun sebaliknya jika hamba Allah melakukan kekafiran maka ia pun akan menanggung kekafirannya maka dari itu hendaklah

---

<sup>140</sup> Ibid.

banyak-banyak bersyukur kepada Allah. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Ar-Rum ayat 4:

(مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِمْ يَمْهَدُونَ) “ *Siapa yang kafur, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekufurannya. Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan).*”

Firman Allah, ( وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ). “ *Dan barangsiapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah mahakaya lagi maha terpuji.*” Allah maha kaya, tidak membutuhkan sama sekali kepada hambanya. Maksudnya Allah tidak bergantung kepada hambanya namun hambanya yang bergantung kepadaNya. Dan Allah tidak pernah merasa terancam meskipun seluruh penghuni bumi kafur kepada-Nya, karena Allah maha kaya tidak butuh kepada yang lain, maksudnya tidak bergantung kepada manusia itu sendiri, tidak ada yang diibadahi kecuali ibadah kepada Allah SWT. Sebagai seorang mukmin hendaklah kita bersyukur dan rendah diri, kedua sifat ini adalah saling berkaitan karena orang yang rendah diri akan bersyukur jikalau ada kelebihan pada dirinya. Maka Allah menyebutkan akan syukur siapa yang selalu bersyukur maka Allah akan berikan selalu nikmatnya, bersyukur adalah dengan melakukan taat kepada wahyu Allah bukan hanya menyebut Alhamdulillah saja, namun juga taat kepada yang memberi nikmat tersebut yakni Allah SWT.<sup>141</sup>

b. Surah Luqman Ayat 13-15

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ۝ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي

<sup>141</sup> Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Cet. 14 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2021), hlm. 147-150.

عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۖ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ  
بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ  
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: “13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kedzaliman yang besar. 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. 15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman/31: 13-15).<sup>142</sup>

Pada rangkaian ayat 13-15 Allah SWT mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, Luqman sendiri adalah putra Anqa bin Sadun sedangkan menurut suatu pendapat yang dikemukakan As Suhaili, putra Luqman itu bernama Tsaran. Allah SWT menyebutkan Luqman dengan sebutan yang sangat terpuji. Bahwasanya Allah telah menganugerahkan hikmah kepadanya, Allah

<sup>142</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

menceritakan bahwa suatu saat Luqman memberi wasiat atau nasehat kepada anaknya, manusia yang paling ia cintai dan paling ia sayangi, serta manusia yang paling berhak mendapat ilmu dan nasehat darinya, oleh karena itu nasehat pertama yang diasampaikan oleh Luqman kepada anaknya adalah hendaknya ia menyembah kepada Allah saja, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Selanjutnya Luqman dengan nada memberi peringatan kepada anaknya berkata (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ). “*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang sangat besar*” (Luqman:13). maksudnya mempersekutukan Allah adalah hal yang paling dzalim. Imam Bukhari yang meriwayatkan sebuah hadist yang bersumber dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: ketika turun ayat ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.*” (Q.S An-An’am/31:82). Para sahabat pun berat mengamalkan ayat ini. Mereka bertanya: *apakah ada diantara mereka yang keimanannya tidak tercampur dengan perbuatan dzalim?* lalu Rasulullah bersabda:

إِنَّهُ لَيْسَ بِذَالِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ: ( يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ).

Bukan itu yang dimaksud. Tidaklah kamu mendengar perkataan Luqman. “*Hai anakku janganlah kamu menyekutukan*

*Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar ke dzaliman yang besar.*” Hadist ini diriwayatkan juga oleh Muslim.

Telah jelas maksud hadist diatas adalah Rasulullah SAW menegaskan kepada para sahabatnya bahwa Luqman telah mengajarkan dan menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah benar-benar perbuatan yang dzalim.

Selanjutnya setelah menasihati anaknya agar menyembah Allah semata. Luqman menasihati pula anaknya agar berbakti kepada dua orang ibu dan bapak. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (Q.S. Al-Isra: 23).*

Dan di dalam Al-Qur’an, sering sekali disebutkan secara bergandengan antara perintah menyembah Allah semata dan berbakti kepada kedua orang tua. Dan dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. (Q.S. Luqman: 14).*

Mujahid mengatakan, yang dimaksud dengan (وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ) adalah “ dalam keadaan penuh penderitaan saat mengandung sang anak.” Menurut Qatadah, maksudnya ialah kepayahan yang

berlebih-lebihan. Sedangkan menurut Ata Al-Khurrasani ialah lemah yang bertambah-tambah.

Firman Allah Swt: (وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ) *dan menyapihnya dalam dua tahun.* (Luqman: 14). Yakni mengasuh dan menyusuinya setelah melahirkan selama dua tahun, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ.

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.* (Al-Baqarah: 233), hingga akhir ayat.

Berangkat dari pengertian ayat ini, Ibnu Abbas dan para imam lainnya menyimpulkan bahwa masa penyusuan yang paling minim ialah enam bulan, karena dalam ayat lain Allah Swt. berfirman: (وَحَنُّهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا) *Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.* (Al-Ahqaf: 15).

Dan sesungguhnya Allah Swt. menyebutkan perjuangan seorang ibu dan penderitaannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya, yang karenanya ia selalu berjaga sepanjang siang dan malamnya. Hal itu tiada lain untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibunya terhadap dia, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firmanNya: (وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا) *Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* (Al-Isra: 24). Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya: (أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ) *Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.* (Luqman: 14). Yakni sesungguhnya Aku akan membala rasa syukurmu itu dengan balasan yang paling sempurna. Selanjutnya Firman Allah Swt:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. (Luqman: 15)*

Maksudnya, Jika keduanya menginginkan dirimu dengan sangat agar kamu mengikuti agama keduanya (selain Islam), janganlah kamu mau menerima ajakannya, tetapi janganlah sikapmu yang menentang dalam hal tersebut menghambatmu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu selama di dunia.

(وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Ku. (Luqman: 15). Yaitu jalannya orang-orang yang beriman. (ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman: 15)

Imam Tabrani mengatakan di dalam Kitabul 'Isyarih-nya (pergaulan), telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ayyub ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Maslamah ibnu Alqamah, dari Daud ibnu Abu Hindun, bahwa Sa'd ibnu Malik pernah mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengannya, yaitu firman-Nya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. (Luqman: 15), hingga akhir ayat. Bahwa ia adalah seorang yang berbakti kepada ibunya. Ketika ia masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, "Wahai Sa'd, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, 'Hai pembunuh ibunya!'. "* Maka aku

menjawab, “Jangan engkau lakukan itu, Ibu, karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu.” Maka ibuku tinggal selama sehari semalam tanpa mau makan, dan pada pagi harinya ia kelihatan lemas. Lalu ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pada pagi harinya kelihatan bertambah lemas lagi. Dan ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pada pagi harinya ia kelihatan sangat lemah. Setelah kulihat keadaan demikian, maka aku berkata, “Wahai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Dan jika engkau tidak ingin makan, silakan tidak usah makan; dan jika engkau ingin makan silakan makan saja,” Akhirnya ibuku mau makan.<sup>143</sup>

c. Surah Luqman Ayat 16-19

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ  
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ يُّبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ  
 الْأُمُورِ ۝ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا  
 يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ۞ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ  
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۞

<sup>143</sup> Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, hlm. 150-154.

Artinya: “16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya. 17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.” (Q.S. Luqman/31: 16-19).<sup>144</sup>

Rangkaian nasehat-nasehat inilah yang besar manfaatnya, dikisahkan oleh Allah Swt. dari apa yang diwasiatkan oleh Luqman, agar manusia mencontohinya dan mengikuti jejaknya. Untuk itu Allah Swt. Luqman pun berpesan : (يَا بَنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ) “Hain Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi.” (Luqman; 16). Yakni sesungguhnya perbuatan aniaya atau dosa sekecil apa pun, misalnya sebesar biji sawi. Menurut sebagian ulama, *dhamir* yang terdapat di dalam firman-Nya, (أَنَّهَا) adalah *dhamir sya'n* dan kisah (alkisah); berdasarkan pengertian ini diperbolehkan membaca *rafa'* lafazh (مِثْقَالَ), tetapi qira'at yang pertama membacanya nasab adalah lebih utama. Firman Allah Swt: (يَأْتِ بِهَا اللَّهُ) Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).

<sup>144</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

(Luqman: 16). Maksudnya, niscaya Allah akan menghadirkannya kedzaliman dan kesalahan itu pada hari kiamat kelak, yaitu ketika Allah meletakkan keputusan yang adil pada saat menimbang amal perbuatan manusia. Allah akan membalas segala amal perbuatan manusia, jika amalnya baik, maka balasannya pun akan baik. Namun jika amal perbuatannya jelek, maka balasannya pun jelek, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ آتَيْنَا بِهَا وَكَمَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

*“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. (Al-Anbiya: 47), hingga akhir ayat.*

Dan firman Allah Swt.:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ \* وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya pula.” (Az-Zalzalah: 7-8).*

Seandainya *dzarrah* itu berada di dalam tempat yang terlindungi dan tertutup rapat yaitu berada di dalam sebuah batu besar, atau terbang melayang di angkasa, atau terpendam di dalam bumi sesungguhnya Allah pasti akan mendatangkannya dan membalasnya. Karena sesungguhnya bagi Allah tiada sesuatu pun yang tersembunyi barang sebesar *dzarrah* pun, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Karena itulah disebutkan oleh firman berikutnya: (إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ) *“Sesungguhnya Allah*

*Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*” (Luqman: 16). Allah mahahalus lagi maha mengetahui. Allah mahahalus, artinya pengetahun-Nya maha sempurna, hingga tidak ada satupun perkara yang tersembunyi dari ilmu-Nya, meskipun perkara itu begitu lembut dan sangat sulit dijangkau. Allah maha mengetahui. Allah maha mengetahui meski dengan langkah seekor semut yang mereyap di kepekatan malam yang gelap gulita.

Kemudian Luqman mengatakan lagi dalam nasihat berikutnya: *(يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ) Hai Anakku, dirikanlah salat.* (Luqman: 17). Yakni, lakukan sesuai dengan batasan-batasannya, fardufardunya, dan waktu-waktunya. *(وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ) dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar.* (Luqman: 17). sesuai dengan kemampuanmu dan menurut kesanggupan kekuatanmu.

*(وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ) dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.* (Luqman: 17). Perlu di ketahui bahwa mengerjakan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap manusia, niscaya mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari manusia. Karena itulah Luqman menasihati anaknya untuk bersabar dalam menjalankan perintah amar ma'ruf dan nahi munkar itu. Firman Allah Swt: *(إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.* (Luqman: 17). Maksudnya, sabar dalam menanggung perlakuan yang menyakitkan dari manusia adalah tergolong masalah yang diperintahkan dan diwajibkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Firman Allah Swt: *(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia.* (Luqman: 18). Janganlah kamu memalingkan mukamu saat berbicara dengan orang lain, atau saat mereka berbicara kepadamu, kamu lakukan itu dengan maksud menganggap mereka remeh dan bersikap sombong kepada mereka.

Akan tetapi, bersikap lemah lembutlah kamu dan cerahkanlah wajahmu dalam menghadapi mereka. Di dalam sebuah hadist disebutkan seperti berikut:

وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَحَاكَ وَوَجْهَكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطًا، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ، وَالْمَخِيلَةُ لَا يُحِبُّهَا اللَّهُ.

*Seandainya kamu berbicara dengan saudaramu, maka (lakukanlah) dengan wajah yang ramah tamah. Jauhi olehmu memanjangkan kain sampai kebagian bawah mata kaki. Karena sikap seperti itu tergolong membangga-banggakan diri ini sangat tidak disukai oleh Allah.*

Firman Allah (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) “*dan janganlah berjalan dengan angkuh*”. Yakni janganlah kamu bersikap sombong, menganggap remeh hamba-hamba Allah, dan kamu palingkan mukamu saat mereka berbicara denganmu.

Oleh karena itu, Allah berfirman (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ). “*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi memanggakan diri.*” Maksudnya, Allah tidak menyukai orang-orang sombong, bangga atas kemampuan diri dan menempatkan kebanggaannya kepada orang lain. Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya hal yang semakna, yaitu:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Al-Isra: 37)*

Selanjutnya Firman Allah Swt: (وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) *dan sederhanalah kamu dalam berjalan. (Luqman: 19).* Maksudnya,

berjalanlah dengan sikap yang santun dan sederhana, tidak terlampau cepat, tidak lupa terlalu lambat. Namun berjalanlah dengan sederhana dan sedang-sedang saja.

Firman Allah Swt: (وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) dan lunakkanlah suaramu. (Luqman: 19). Artinya, janganlah bersikap keterlaluhan dalam berbicara. Janganlah kamu mengeraskan suara pada pembicaraan yang tidak memiliki faedah apa-apa. Karenanya Allah berfirman: (إِنَّ أُنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (Luqman: 19).

Mujahid dan para ahli tafsir lainnya berkata, “suara yang paling buruk ialah suara keledai. Ini berarti bahwa orang yang meninggikan suaranya saat berbicara, tak ubahnya dengan suara keledai, yaitu sama-sama keras dan tinggi. Selain itu, ia mendapat murka dari Allah. Perumpamaan yang membuahkan hukum haram ini sama persis dengan perumpamaan yang disebutkan oleh Rasulullah SAW di dalam sabdanya,

لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوِّءِ، الْعَائِدُ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ

*Kami tidak memiliki permisalan yang buruk. (seburuk-buruk permisalan) orang yang minta kembali pemberiannya, yakni bagaikan anjing yang memuntahkan semua, kemudian ia menjilat kembali muntahannya itu.*

Itulah nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat yang dikisahkan oleh Al-Qur’anul Karim mengenai Luqmanul Hakim. Telah diriwayatkan pula dari Luqman hikmah-hikmah dan nasihat-nasihat lainnya yang cukup banyak. Berikut ini akan dikemukakan sebagian dari nasehat-nasehat tersebut, yang harus dijadikan teladan dan pedoman hidup. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadist dari Abu Musa al-Asy’ari bahwa rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمِ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ إِذَا اسْتُودِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ

*Sesungguhnya Allah bila Dia di minta untuk menjaga titipan apa pun, niscaya Allah akan menjaganya.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah Hadist dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالتَّقْوَى فَإِنَّهُ مَحْوَفَةٌ بِاللَّيْلِ، مَذْمُومَةٌ  
بِالنَّهَارِ.

*Luqmanul Hakim berkata kepada putranya saat ia menasihatinya, "Hai Anakku, janganlah kamu menutup muka dengan topeng (untuk menyamar) karena hal ini dapat menakutkan manusia di malam hari dan menjelekkan diri sendiri di siang hari.*

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, dari 'Aun bin 'Abdillah yang mengatakan bahwa Luqman pernah mengatakan kepada anaknya, "Wahai Anakku, sesungguhnya hikmah itu dapat menghantarkan orang-orang miskin kepada kedudukan para raja."

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, dari 'Aun bin 'Abdillah yang mengatakan bahwa Luqman berkata kepada anaknya, "Hai Anakku, apabila kamu mendatangi tempat berkumpulnya suatu kaum, maka lemparkanlah kepada mereka anak panah Islam yakni ucapan salam, kemudian duduklah di tempat mereka. Janganlah kamu berbicara sebelum kamu lihat mereka telah berbicara semuanya. Dan apabila mereka membicarakan tentang dzikrullah, maka tangguhkanlah anak panahmu bersama mereka (yakni jangan kamu pergi meninggalkan mereka). Dan jika ternyata mereka

*membicarakan hal selain dzikrullah, maka beranjaklah kamu dari mereka dan bergabunglah dengan kaum yang lain.*”<sup>145</sup>

### 3. Penafsiran Quraish Shihab Q.S Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Mishbah

#### a. Surah Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*” (Q.S. Luqman/:12).<sup>146</sup>

Kata pada awal ayat di atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu “*Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan.*” Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Harits itu dan kisah Luqman disini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya Tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn ‘Asyur.

Para ulama mengajukan beberapa keterangan terkait makna hikmah. Diantaranya bahwa hikmah berarti “Mengetahui yang utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.” Al-Biqā’i mengatakan bahwa seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila

<sup>145</sup> Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, hlm. 154-160.

<sup>146</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali.

Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan lebih percaya diri dalam berbicara atau melakukan sesuatu. Kata syukur berasal dari kata syakara yang maknanya antara lain pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memujinya dengan mengucapkan “*alhamdulillah*” lalu melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan nikmat itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama’ dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Tentu saja dalam hal ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu. Sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Hanya dengan ini, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga pada gilirannya mengantar kepada pujian yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya. Kemudian dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan (أَنْ اشْكُرَ اللَّهُ) adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Dan begitu juga pendapat banyak ulama diantaranya al-Biqā’i yang menulis bahwa “*Walaupun dari*

*segi redaksional ada kalimat kami katakan kepadanya, tetapi makna akhirnya adalah Kami anugerahkan kepadanya syukur.*” Sedangkan Sayyid Qhutub menulis bahwa: *“Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.”* Sikap syukur merupakan bentuk dari hikmah, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan diatas, seseorang dapat mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya.

Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya serta mengetahui fungsi anugerah-Nya. Ayat di atas menggunakan bentuk mudhari’/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran (بِشْكُرٍ) *yasykur*, sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كَفَرَ). Al-Biqā‘i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk mudhari’ itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain, kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur (كَفَرَ) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Thabathaba‘i memperoleh kesan lain. Menurutnya, penggunaan kata kerja mudhari’ pada kata syukur mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.

Dan dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu, mengesankan bahwa kekufuran atau ketidak syukuran. Kalau dahulu pernah ada, maka hendaknya untuk masa kini dan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi. Kata (غَنَى) *ghaniyyun/Mahakaya* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غَ) *ghain*, (نَ) *nun*, dan (ي) *ya’* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya.

Dari sini, lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah suara. Dari sini, lahir kata *mughanniy* dalam arti penarik suara atau penyanyi.

Menurut Imam Al-Ghazali, Allah yang bersifat Ghaniyy adalah “*Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selainNya, tidak dalam Zat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Mahasuci dalam segala macam hubungan ketergantungan.*” Allah Maha Kaya berarti Allah tidak membutuhkan kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: “*Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya* (QS. Ali Imran [3]: 97 dan QS. Al-Ankabut [29]: 6). Berbeda dengan manusia, betapapun kayanya dia tetap bersifat membutuhkan, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang memberi kekayaan adalah Allah SWT.

Kata (حميد) *hamid/Maha Terpuji* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *ha'*, (م) *mim*, dan (د) *dal*, yang maknanya adalah antonim tercela. Kata *hamid/pujian* digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata syukur yang digunakan dalam konteks nikmat yang anda peroleh saja. Jika demikian, saat anda berkata Allah Hamid/Maha Terpuji, ini adalah pujian kepada-Nya, baik anda menerima nikmat maupun orang lain yang menerimanya. Sedangkan, bila anda mensyukuri-Nya, itu karena anda merasakan adanya anugerah yang anda peroleh.

Terdapat tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar yang dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah/baik. *Kedua*, dilakukan secara sadar. *Ketiga*, tidak atas dasar terpaksa/dipaksa. Allah Hamid berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Jika dengan

demikian, segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga sehingga wajar Dia menyanggah sifat Hamid, dan wajar juga kita mengucapkan alhamdulillah/Segala puji hanya bagi Allah. Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya dirangkaikan dengan kata Hamid. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya. Hal itu terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Disamping itu, pujian yang disampaikan oleh siapa pun tidak dibutuhkan-Nya karena Dia Maha Kaya dan tidak membutuhkan suatu apapun.<sup>147</sup>

b. Surah Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ<sup>١٣</sup>

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kedzaliman yang besar.” (Q.S. Luqman/31:13).<sup>148</sup>

Sebelum ayat ini telah dijelaskan mengenai hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman mengenai kesyukuran kepada Allah, dan dari ayat di atas dilukiskan mengenai pengamalan hikmah oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa kata (يعظه) *ya'izhuhu* berasal dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Selain itu, ada juga yang mengartikannya

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 120-124.

<sup>148</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini diletakkan sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni dengan tidak membentak, tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan kesayangan beliau kepada sang anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.

Kemudian dalam Tafsir Al-Mishbah juga menjelaskan mengenai kata (وعظ) *wa'zh*, sebagai berikut. Sementara ulama yang memahami kata (وعظ) *wa'zh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus-menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid.

Di samping itu pendapat yang lain dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur ini sekadar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, berprasangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada berprasangka buruk. Kata (بن) *bunnayya* adalah kata yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابن) *ibny* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ayat ini memberi isyarat bahwa perbuatan mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak maupun peserta didik. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini juga mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Untuk itu, redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan menyekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum

melaksanakan yang baik. Terdapat kata “*At-takhliyah muqaddamun ‘ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).<sup>149</sup>

c. Surah Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝

Artinya: *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. (Q.S. Luqman/31:14).*<sup>150</sup>

Pada surah ini dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur’an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam ayat 14, yang mana sering kali Al-Qur’an menghubungkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua (Q.S al-An’am/6:151 dan al-Isra’/17: 23). Tetapi, meskipun nasehat ini bukan nasehat Luqman, bukan berarti bahwa nasehat beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat serupa.

Al-Biqā’i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat luqman. Menurut ayat ini, bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal

<sup>149</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 11*, hlm. 124-127.

<sup>150</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu, seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Akan tetapi redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.

Sedangkan menurut pendapat dari Thahir Ibn ‘Asyur bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orangtuanya.

Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memerhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak.

Selanjutnya di dalam Tafsir Al-Mishbah ayat 14 ini dijelaskan *“Dan Kami wasiatkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya: Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya dari setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat manusia lain tidur nyenyak.”* Ayat ini tidak menyebutkan jasa bapak secara tersurat, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu.

Meskipun bapak juga bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Sebesar apapun peranan ayah tetap tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdo'a untuk ibunya: Perhatikanlah do'a yang diajarkan Al-Qur'an: *"Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil."* Dalam Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan, mereka *"memberi kepada anak"* namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa *"menerima dari anaknya"*. Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan jasa-jasa ibu bapaknya.

Kata (وهنا) wahnann berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

Firman-Nya ( وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ) dan penyapiannya dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Dalam ayat ini ditunjukkan bagaimana

perjuangan orangtua dalam menjaga anaknya mulai sejak masih dalam kandungan sampai masa penyampain selama dua tahun lamanya, sehingga diperintahkan untuk bersyukur terhadap Allah dan terhadap orang tua yang telah rela mengalami keadaan yang lemah bertambah-tambah hanya untuk merawat anaknya.<sup>151</sup>

d. Surah Luqman Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
فَأَتَّبِعُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Q.S. Luqman/13:15).<sup>152</sup>

Ayat sebelumnya menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualiaan menaati perintah kedua orangtua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Kemudian ayat di atas menyatakan: Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh untuk memaksamu unuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada

<sup>151</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, hlm. 127-130.

<sup>152</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan agamamu, dan pergaulillah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku, dalam segala urusanmu karena semua urusan di dunia kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-Kulah juga di akhirat nanti-bukan kepada siapapun selain-Ku kembali kamu semua, maka kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu kuberi masing-masing balasan dan ganjaran.

Kata (جاهداك) terambil dari kata (جهد) yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan.

Maksud dari (مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah Swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui wujudnya saja telah dilarang, apalagi jika sesuatu telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan

mengikuti siapapun, walaupun kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya menyekutukan Allah.

Kata (معروفا) mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. Ayat di atas menjelaskan tentang kebolehan untuk tidak menaati orangtua apabila hal tersebut bertentangan dengan akidah, namun harus dilakukan dengan cara yang baik. Selain itu, anak diperintahkan untuk mempergauli orang tua di dunia dengan baik dan mengikuti jalan orang yang kembali ke jalan Allah.

Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Asma'. Putri Sayyidina Abu Bakar r.a, pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka, Rasul Saw Memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan orang tuanya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya. Karena meminum-minuman keras untuk orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar.

Demikian pendapat dari Ibn 'Asyur. Rujuklah ke QS. Ar-Rum [30]: 31 untuk memahami kata (أَنَابَ) anaba. Ibn 'Asyur memahami firman-Nya: (وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan orang tuanya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang

meminumnya. Karena meminum-minuman keras untuk orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar.

Thabathaba'i berpendapat bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama' ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan jalan Allah dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memerhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran.

Thabathaba'i berkomentar kata (الدنيا) mengandung pesan, yang pertama bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua bertujuan meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk sementara, yakni selama hidup di dunia, yang hari-harinya terbatas sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang ketiga, bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, hlm. 131-133.

## e. Surah Luqman Ayat 16

يُبَيِّنَ لَهَا أَنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ  
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ<sup>١٦</sup>

Artinya: (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya. (Q.S. Luqman/31:16).<sup>154</sup>

Ayat di atas merupakan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah SWT. Luqman berkata: *wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik dan buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, dimanapun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberi balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.*

Tafsir kata ( خردل ) khardal pada QS. Al-Anbiya’ [21]: 47, mengutip dari penjelasan Tafsir Al-Muntakhab yang melukiskan biji tersebut. Di sana, dinyatakan bahwa satu kilogram biji khardal/moster terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau  $\pm 1$

<sup>154</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

mg, dan merupakan bijibijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Kata (لطيف) terambil dari kata (لطف), hurufnya terdiri dari (ل) lam, (ط) tha' dan (ف) fa. Kata ini mengandung makna lembut, halus, atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian atau ketelitian. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.

Kata (خبير) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf خ, ب, ر yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahan lembut. Khabir dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak.

Ayat di atas menunjukkan sifat Mahakuasa dan kedalaman ilmu Allah yang mampu mengetahui segala perbuatan yang dilakukan sekecil apapun walau tersembunyi di dalam batu, di langit atau di bumi niscaya semua akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan.<sup>155</sup>

f. Surah Luqman Ayat 17

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya berupa nasihat yang dapat menjamin keseimbangan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يُبَيِّنَ آقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ

إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ

<sup>155</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, hlm. 132-136.

Artinya: *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Q.S. Luqman/31:17).*<sup>156</sup>

Dalam surah Luqman ayat 17 dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah sebagai berikut. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat, dan sempurnakanlah syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan, di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapaun yang mampu engkau ajak mengerjakan ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemunkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahyi munkar, atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.*

Tafsir dari Kata (صبر) berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص, ب dan ر). Maknanya berkisar pada tiga hal: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Ketiga makna tersebut dapat berkaitan, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

---

<sup>156</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

Kemudian dijelaskan juga tafsir Kata (عزم) dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron mashdar, tetapi maksudnya adalah objek sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amar ma'ruf dan nahi mungkar serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan tekad manusia.

Ayat di atas menunjukkan bagaimana Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya dengan penuh rasa kasih sayang untuk melaksanakan shalat, menyeru untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran. Setelah memerintahkan hal tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menekankan pentingnya sikap sabar dalam segala hal termasuk dalam menyampaikan dakwah untuk amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>157</sup>

g. Surah Luqman Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Artinya: *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. (Q.S. Luqman/31:18-19).*<sup>158</sup>

<sup>157</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, hlm. 136-138.

<sup>158</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi terhadap sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: dan wahai anakku, disamping butir-butir nasehat yang lalu janganlah juga engkau berkeras memalingkan wajahmu dari manusia, siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Tafsir dari kata (تصعر) terambil dari kata (لصعر) yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Kata (في الأرض) di bumi disebut oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat ini. Kata (مختالا) terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال). Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Ayat di atas menunjukkan bagaimana tata cara yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan sesama di muka bumi, yakni dengan tidak menyombongkan diri

terhadap sesama dan larangan untuk bersikap angkuh karena Allah tidak menyukai hal tersebut.

Dalam surah luqman ayat 18 menjelaskan tentang Bersikap sederhana dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada dan jangan pula merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata (اغضض) terambil dari kata (غضض) dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Demikian juga suara, dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Ayat di atas merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, tetapi pada ayat ini menunjukkan bagaimana cara berjalan dan berbicara yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.<sup>159</sup>

---

<sup>159</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, hlm. 138-140.

### C. Temuan Penelitian

#### 1. Konsep Pendidikan Anak di Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)

Pada penelitian ini ditemukan beberapa konsep pendidikan anak yang terdapat di dalam surah luqman ayat 12-19 kajian Tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

##### a. Konsep Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah ajaran tentang tauhid (keimanan), yang mana pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Dengan demikian keimanan kepada Allah menduduki peringkat pertama, dan dari situ akan lahir keimanan kepada rukun iman yang lainnya. Aqidah juga merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang Muslim atau bukan Muslim bergantung pada aqidahnya, apabila ia beraqidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalnya tidak akan bernilai sebagai amaliah seorang Muslim. Dasar pendidikan aqidah dalam Q.S. Luqman (31) menurut Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat pada ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah

*mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kedzaliman yang besar.” (Q.S. Luqman/31:13).<sup>160</sup>*

Pada ayat di atas, Allah SWT menggambarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, Allah SWT menyambut Luqman dengan sebutan yang sangat terpuji. Bahwasanya Allah telah menganugrahkan hikmah kepadanya, Allah menceritakan bahwa suatu saat Luqman memberi wasiat atau wejangan kepada anaknya, manusia yang paling ia cintai dan paling ia sayangi, serta manusia yang paling berhak mendapat ilmu dan nasehat darinya oleh karena itu nasehat pertama yang di sampaikan oleh Luqman kepada anaknya adalah hendaknya ia menyembah kepada Allah saja, tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apa pun.<sup>161</sup>

Selanjutnya Luqman dengan nada memberi peringatan kepada anaknya berkata (إِنَّ الشِّرْكَ نَظْمٌ عَظِيمٌ). “*sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar*” (Luqman:13). Maksudnya mempersekutukan Allah adalah hal yang paling dzalim, Imam Bukhari yang meriwayatkan sebuah hadist yang bersumber dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: ketika turun ayat ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.*” (Q.S An-An’am/31:82). Para sahabat pun berat mengamalkan ayat ini. Mereka bertanya: *apakah ada diantara mereka yang keimananya tidak tercampur dengan perbuatan dzalim?* Lalu Rasulullah bersabda:

<sup>160</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

<sup>161</sup> Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, hlm. 151.

إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ: ( يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ).

Bukan itu yang dimaksud. Tidaklah kamu mendengarkan perkataan Luqman. *“Hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar ke dzaliman yang besar.”* Hadist ini diriwayatkan juga oleh Muslim.<sup>162</sup>

Telah jelas maksud hadist diatas adalah Rasulullah SAW menegaskan kepada para sahabatnya bahwa Luqman telah mengajarkan dan menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah benar- benar perbuatan yang dzalim.

Dengan demikian, pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan Luqman kepada anaknya. Bagaikan sebuah bangunan, pendidikan memerlukan fodansi yang kuat untuk kelestarian dan kekokohnya. Aqidah tauhid yang telah ditanamkan Luqman sebagai landasan dasar merupakan langkah yang patut diapresiasi dan diteladani, karena betapapun bagus arsitek dan kualitas sebuah bangunan, namun jika fodansinya tidak kuat bahkan rapuh maka sudah bisa dipastikan bahwa bangunan tersebut tidak akan mampu menopang badai dan angin kencang yang menerpanya.

---

<sup>162</sup> Ibid., hlm. 151-152.

b. Konsep Pendidikan Syari'ah (Ibadah)

Bentuk pendidikan kedua yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya yaitu mengenai pendidikan syari'ah atau aturan ibadah dan juga bermuamalah. Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan sholat, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan memiliki sifat sabar.

Dasar pendidikan syari'ah dalam Q.S Luqman (31) menurut Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir terdapat pada ayat 17. Luqman mengatakan dalam, nasihat berikutnya: (يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ) *Hai Anakku, dirikanlah salat.* (Luqman: 17). Lakukan sesuai dengan batasan-batasannya, fardu-fardunya, dan waktu-waktunya.

(وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ) *dan suruhlah (manusia) mengajarkan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar.* (Luqman: 17). Sesuai dengan kemampuanmu dan menurut kesanggupan kekuatanmu. (وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ) *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.* (Luqman: 17).

Perlu di ketahui bahwa mengajarkan amar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap manusia, niscaya mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari manusia. Karena itulah Luqman menasehati anaknya untuk bersabar dalam menjalankan perintah amar ma'ruf nahi mungkar Firman Allah Swt: (إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) *sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.* (Luqman: 17). Maksudnya, sabar dalam menanggung perlakuan yang menyakitkan dari manusia adalah tergolong masalah yang diperintah dan diwajibkan oleh Allah kepada hamba-hambanNya.<sup>163</sup>

Pada Q.S Luqman ayat 17 ini, Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dengan shalat itu terkandung ridha Allah, sebab orang yang mengajarkannya berarti menghadap dan tunduk

---

<sup>163</sup> Ibid., hlm. 154-157.

kepada-Nya, dan dalam shalat juga dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang telah menunaikan hal ini dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya baik dalam keadaan suka maupun duka. Karena shalat berfungsi sebagai pembersih dosa orang yang melaksanakan shalat.

c. Konsep Pendidikan Akhlak

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi secara *etimologi* akhlaq itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.

Akhlaq merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kedudukan akhlak atau adab lebih tinggi dari ilmu, sebagaimana nasehat Imam Malik kepada muridnya “*pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu*”, dan demikian pula dengan ulama-ulama lainnya yang memerintahkan pada muridnya agar mengutamakan adab sebelum ilmu. Islam lebih meninggikan dan memuliakan orang-orang yang menghiasi dirinya dengan adab/akhlaq yang mulia, ketimbang mereka yang berilmu. Sebab ini adalah misi kenabian Rasulullah SAW. “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlakul karimah*” (HR. Bukhari).<sup>164</sup>

Islam mengajarkan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman, sebab iman merupakan pengakuan hati dan akhlak merupakan cerminan iman pada setiap perilaku dan ucapan. Peran orang tua sangat penting terhadap pendidikan akhlak anak agar

---

<sup>164</sup> Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati* (Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 1.

memiliki kepribadian yang baik sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Dasar pendidikan Akhlak dalam Q.S Luqman (31) menurut tafsir Ibnu Katsir terdapat pada ayat 12,14,15, 18 dan 19. Firman Allah, ( وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ ) “*dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman*”. Maksud dari hikmah dalam ayat ini adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas dan cara pengungkapan yang bagus. ( أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ) “*yaitu: bersyukur kepada Allah.*” Maksudnya kami memerintahkan Luqman agar bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah Allah limpah curahkan kepadanya, yaitu berupa keutamaan yang Allah karuniakan secara khusus kepadanya, yang tidak diberikan kepada manusia lain yang sezaman dengannya.

Dalam ayat ini, terdapat nilai pendidikan Akhlak untuk bersyukur atas segala nikmat Allah. Syukur dalam ayat ini ialah mempergunakan segala nikmat Allah sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. (Q.S. Luqman: 14).*

Mujahid mengatakan, yang dimaksud dengan ( وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ ) adalah “*dalam keadaan penuh penderitaan saat mengandung sang anak.*” Menurut Qatadah, ialah kepayahan yang berlebih-lebihan. Sedangkan menurut Ata Al-Khurrasani ialah lemah yang bertambag-tambah.

Firman Allah Swt: ( وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ ) *dan menyapihnya dalam dua tahun.* (Luqman:14). Yakni mengasuh dan menyusuinya setelah melahirkan selama dua tahun, seperti yang disebut dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ.

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Al-Baqarah: 233), hingga akhir ayat.*

Berangkat dari pengertian ayat ini, Ibnu Abbas dari para imam lainnya menyimpulkan bahwa masa penyusuan yang paling minim ialah enam bulan, karena dalam ayat lain Allah Swt. Berfirman: (وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا) mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan. (Al-Ahqaf: 15).

Dan sesungguhnya Allah Swt. Menyebutkan perjuangan seorang ibu dan penderitaanya dalam mendidik dan mengasuh anaknya, yang karenanya ia selalu berjaga sepanjang siang dan malamnya. Hal ini tiada lain untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibunya terhadap dia, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firmanNya: (وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا) Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Al-Isra: 24). Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya: (أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ) bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu hanya kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14). Yakni sesungguhnya Aku akan membalas rasa syukurmu itu dengan balasan yang paling sempurna. Selanjutnya Firman Allah Swt:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. (Luqman: 15)*

Maksudnya, Jika keduanya menginginkan dirimu dengan sangat agar kamu mengikuti agama keduanya (selain Islam),

janganlah kamu mau menerima ajakannya, tetapi janganlah sikapmu yang menentang dalam hal tersebut menghambatmu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu selama di dunia.

(وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Ku. (Luqman: 15). Yaitu jalannya orang-orang yang beriman. (ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman: 15)

Imam Tabrani mengatakan di dalam Kitabul 'Isyarih-nya (pergaulan), telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ayyub ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Maslamah ibnu Alqamah, dari Daud ibnu Abu Hindun, bahwa Sa'd ibnu Malik pernah mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengannya, yaitu firman-Nya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.* (Luqman: 15), hingga akhir ayat. Bahwa ia adalah seorang yang berbakti kepada ibunya. Ketika ia masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, *“Wahai Sa'd, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, 'Hai pembunuh ibunya!'.”* Maka aku menjawab, *“Jangan engkau lakukan itu, Ibu, karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu.”* Maka ibuku tinggal selama sehari semalam tanpa mau makan, dan pada pagi harinya ia kelihatan lemas. Lalu ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pada pagi harinya kelihatan bertambah lemas lagi. Dan ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pada pagi harinya ia kelihatan sangat lemah. Setelah kulihat keadaan

demikian, maka aku berkata, “Wahai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Dan jika engkau tidak ingin makan, silakan tidak usah makan; dan jika engkau ingin makan silakan makan saja,” Akhirnya ibuku mau makan.

Dalam ayat 14-15 ini membahas tentang akhlaq kepada kedua orangtua. Tujuan pendidikan akhlaq kepada kedua orangtua ini sebagai realisasi syukur nikmat atas pendidikan yang sudah diberikan. Hukum wajib bersyukur kepada kedua orangtua sama dengan wajib bersyukur kepada Allah. Taat kepada Allah hukumnya wajib, demikian pula taat kepada orangtua. Tetapi, jika kedua orangtua memerintahkan berbuat syirik, maka tidak wajib ditaati.

Firman Allah Swt: (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia.* (Luqman: 18). Janganlah kamu memalingkan mukamu saat berbicara dengan orang lain, atau saat mereka berbicara kepadamu, kamu lakukan itu dengan maksud menganggap mereka remeh dan bersikap sombong kepada mereka. Akan tetapi, bersikap lemah lembutlah kamu dan cerahkanlah wajahmu dalam menghadapi mereka. Di dalam sebuah hadist disebutkan seperti berikut:

وَلَوْ أَنْ تُلْقَى أَحَاكَ وَوَجْهَكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطًا، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ  
الْمِخِيلَةِ، وَالْمِخِيلَةُ لَا يُحِبُّهَا اللَّهُ.

*Seandainya kamu berbicara dengan saudaramu, maka (lakukanlah) dengan wajah tamah. Jauhilah olehmu memanjangkan kain sampai ke bagian bawah mata kaki. Karena sikap seperti itu tergolong membangga-membanggakan diri (sombong). Dan sikap membangga-banggakan diri ini sangat tidak disukai oleh Allah.*

Firman Allah (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) “*dan janganlah berjalan dengan angkuh*”. Yakni janganlah kamu bersikap

sombong, menganggap remeh hamba-hamba Allah, dan kamu palingkan mukamu saat mereka berbicara denganmu.

Oleh karena itu, Allah berfirman (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ).  
*“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri.”* Maksudnya, Allah tidak menyukai orang-orang sombong, bangga atas kemampuan diri dan menempatkan kebanggaannya kepada orang lain. Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya hal yang semakna, yaitu:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Al-Isra: 37)*

Selanjutnya Firman Allah Swt: (وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) dan sederhanalah kamu dalam berjalan. (Luqman: 19). Maksudnya, berjalanlah dengan sikap yang santun dan sederhana, tidak terlampau cepat, tidak lupa terlalu lambat. Namun berjalanlah dengan sederhana dan sedang-sedang saja.

Firman Allah Swt: (وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) dan lunakkanlah suaramu. (Luqman: 19). Artinya, janganlah bersikap keterlaluhan dalam berbicara. Janganlah kamu mengeraskan suara pada pembicaraan yang tidak memiliki faedah apa-apa. Karenanya Allah berfirman: (إِنَّ أُنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman: 19).*

Mujahid dan para ahli tafsir lainnya berkata, “suara yang paling buruk ialah suara keledai. Ini berarti bahwa orang yang meninggikan suaranya saat berbicara tak ubahnya dengan suara keledai, yaitu sama-sama keras dan tinggi. Selain itu ia mendapat

murka dari Allah. Perumpamaan yang membuahkan hukum haram ini sama persis dengan perumpamaan yang disebutkan oleh Rasulullah SAW didalam sabdanya,

لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ، الْعَائِدُ فِي هَيْبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

*Kami tidak memiliki permisalan yang buruk. (seburuk-buruk permisalan) orang yang minta kembali pemberiannya, yakni bagaikan anjing yang memuntahkan semua, kemudian ia menjilat kembali muntahannya itu.*

Selanjutnya pada ayat ke-18, Luqman menasihati anaknya agar tidak memalingkan muka karena sombong. Lebih baik untuk menampakkan muka yang berseri, lalu pada ayat ke-19 larangan agar tidak berjalan di muka bumi dengan sombong dan larangan bersuara keras layaknya suara keledai.

## 2. Konsep Pendidikan Anak di Dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Mishbah)

Pada penelitian ini ditemukan beberapa konsep pendidikan anak yang terdapat di dalam surah luqman ayat 12-19 kajian Tafsir Al-Mishbah sebagai berikut:

### a. Konsep Pendidikan Aqidah

Pada ayat 13, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Luqman al-Hakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Redaksi pesannya berbentuk larangan, “*jangan mempersekutukan Allah*” maka penekanannya adalah perlu meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan yang baik. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa tauhid merupakan ajaran pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak, agar anak mengerti tentang pelajaran akhirat sebelum mengetahui pelajaran tentang keduniaan.

Pelajaran tauhid merupakan pondasi utama kehidupan. Apabila suatu pondasi tidak kokoh bagaimana akan tetap tegak melewati badai. Berkenaan dengan tauhid ini dapat dilihat dalam Q.S. Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ<sup>١٦٥</sup>

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kedzaliman yang besar.”<sup>165</sup>

Jika ditelaah, ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga hal yang perlu dilakukan dalam memberikan pendidikan terhadap anak yaitu:

*pertama*, Kata **يَعِظُهُ** menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan itu harus dilakukan dengan cara yang menyentuh hati dan memberikan nasihat secara terus menerus agar anak mampu memahami apa yang disampaikan kepadanya. Ketika anak telah tersentuh hatinya maka akan mudah untuk menerima hal yang diajarkan kepadanya.

*Kedua*, Kata **يَا بُنَيَّ** merupakan panggilan yang penuh dengan rasa kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa proses mendidik hendaklah didasari dengan kasih sayang terhadap anak didik. Kasih sayang merupakan hal yang dibutuhkan dalam mendidik anak, karena dengan kasih sayang anak didik akan tersentuh hatinya dan akan melaksanakan serta menerima pendidikan dengan sepenuh hati dan keikhlasan.

<sup>165</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

*Ketiga*, Kata لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ merupakan inti ajaran yang diberikan kepada anak yakni untuk tidak mempersekutukan Allah. Setelah dilakukan cara untuk menyampaikan inti pengajaran yakni dengan menyentuh hati dan penuh kasih sayang serta memberikan nasihat secara terus menerus maka sampaikanlah hal yang pokok untuk ditanamkan ke dalam benak anak.

Potongan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mendidik anak diperlukan tahapan-tahapan sebelum memberikan pengajaran inti kepadanya, selain itu juga dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya yakni mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegahnya dari berbuat kemusyrikan. Ajaran tauhid yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya sesuai dengan potensi fitrah yang dimiliki anak, sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia sebelum lahir ke dunia telah mengaku bahwa Allah adalah Tuhannya.

Pengetahuan untuk mempelajari tauhid itu wajib bagi setiap muslim.<sup>166</sup> Sebagaimana firman Allah tentang perintah kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk bertauhid dalam Q.S. Al Ikhlas/112: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

٤

Artinya: 1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. 2. Allah tempat meminta segala sesuatu. 3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan 4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”<sup>167</sup>

<sup>166</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 90.

<sup>167</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 604.

Tauhid merupakan prinsip agama samawi, sebab setiap kali Allah mengutus rasul, maka misi tauhid ini selalu menjadi risalahnya. Walaupun semua rasul membawa ajaran tauhid, tampak ada beberapa perbedaan dalam pemaparan mereka tentang prinsip tauhid. Jelas sekali bahwa nabi Muhammad SAW. Melalui Al-Qur'an diperkaya oleh Allah SWT. Dengan aneka penjelasan dan bukti, serta jawaban yang membungkam siapapun yang mempersekutukan Allah.<sup>168</sup>

Asas pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esaan Tuhan harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak "perasaan ketuhanan" yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak, akan mewarnai kehidupannya, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah Yang Maha Esa.

Sehingga timbul rasa takut berbuat keculi yang baik-baik dan semakin matang perasaan keTuhanannya semakin baik pula perilakunya. Jadi penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. Memegang ajaran tauhid bukan berarti hanya sekedar beriman atau percaya kepada Allah. Namun jika diteliti secara seksama kitab Al-Qur'an, konsep seperti ini telah dipegang oleh kaum musyrik di Mekah. Orang musyrik di Mekah yang memusuhi Nabi Muhammad saw. Dahulu itu adalah kaum yang

---

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudh'i Atas Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 19.

percaya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut/29: 63.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا  
لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ<sup>ع</sup>

Artinya: *Jika engkau bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu menghidupkan bumi setelah mati,” pasti mereka akan menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Segala puji bagi Allah.” Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengerti.<sup>169</sup>*

Firman Allah yang menuturkan tentang kaum kafir itu dengan jelas membawa pada kesimpulan bahwa tauhid tidaklah cukup dan tidak hanya berarti percaya kepada Allah saja, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai dan bagaimana bersikap kepadanya serta objek-objek selain Dia.

Penegasan tauhid merupakan suatu pengakuan dan penghambaan diri yang terdalam dari seseorang yang menyatakan bahwa Tuhan adalah maha Esa, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Keesaan Tuhan mencakup empat macam, yaitu:

#### 1) Keesaan Zat-Nya

Keesaan zat mengandung pengetahuan bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah SWT, tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, karena bila zat yang Mahakuasa itu terdiri dari bagian, maka berarti itu membutuhkan unsur. Jika membutuhkan unsur maka tidak bisa disebut Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa, sebab dengan demikian Tuhan tidak bisa berdiri

<sup>169</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 403.

sendiri. Setiap penganut paham tauhid berkeyakinan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan Dia sendiri tidak bersumber dari sesuatu pun.<sup>170</sup> Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang serupa dengan Allah tidak ada, apalagi yang seperti Allah, lebih-lebih yang sama dengan-Nya. Karena itu jangankan secara faktual di dunia nyata ada yang seperti Dia, secara imajinatif pun tidak ada yang serupa dengan-Nya. Inilah yang dimaksud dengan keesaan dalam zatnya. Seperti digambarkan dalam firman Allah tentang keesaan-Nya dalam QS al- Baqarah/2: 163.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ إِندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ  
أَنَ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ<sup>171</sup>

Artinya: *Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat dzalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).*<sup>171</sup>

<sup>170</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudh'i Atas Persoalan Umat*, hlm. 33.

<sup>171</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 42.

Ayat ini menekankan tentang esanya Allah, semua makhluk tertuju beribadah dan hanya tunjuk kepada-Nya, tunggalnya sumber moral dan ahklak mereka, begitu pula dasar syariat dan undang-undang, serta cara dan gaya hidup mereka dalam berbagai hal.

2) Keesaan Sifat-Nya

Keesaan dalam sifat berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, meskipun dari bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh kata rahim merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya.<sup>172</sup>

3) Keesaan Perbuatan-Nya

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Ungkapan tersebut merupakan makna daripada kelemahan manusia dibanding kekuasaan Allah. Meskipun Allah maha kuasa, bukan berarti Allah berlaku sewenang-wenang atau “bekerja” tanpa sistem yang ditetapkan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum atau takdir dan ketentuan Allah. Dalam mewujudkan kehendak-Nya, Allah tidak membutuhkan apapun. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Yasin/36: 82.

---

<sup>172</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudh'i Atas Persoalan Umat*, hlm. 32.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ<sup>١٧٣</sup>

Artinya: *Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.*<sup>173</sup>

Ayat di atas tidaklah berarti bahwa Allah membutuhkan kata كُنْ jadilah. Ayat ini hanya bermaksud menggambarkan bahwa pada hakikatnya dalam mewujudkan sesuatu Allah tidak membutuhkan apapun. Ayat ini juga tidak berarti bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya tercipta dengan sekejap tanpa proses sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>174</sup>

#### 4) Keesaan dalam Beribadah Kepada-Nya

Kalau ketiga keesaan di atas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini, maka keesaan keempat ini merupakan peerwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu. Mengesakan Allah dalam beribadah, menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu demi Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah mahdah (murni) maupun selainnya. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep tauhid dalam pendidikan yakni meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia esa dalam sifat, zat dan perbuatannya serta menjadi tempat bergantung segala makhluk.

Menurut Sayyid Quthb nasihat yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena orangtua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya berbuat syirik dan dia memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan

<sup>173</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 445.

<sup>174</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudh' i Atas Persoalan Umat*, hlm. 35.

itu adalah kedzaliman yang besar. Dalam nuansa nasihat terhadap anak dipaparkan dengan tata bahasa yang penuh kasih sayang dan kelembutan.<sup>175</sup> Setelah membahas tentang akidah dalam hal pendidikan tauhid, maka pada ayat 16 ini menunjukkan ilmu dan kekuasaan Allah sangat dalam. Seperti tergambar dalam QS Luqman/31: 16.

يُبَيِّنَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ<sup>١٦</sup>

Artinya: (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.<sup>176</sup>

Dalam ayat tersebut, tokoh yang dianugerahi hikmah itu kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui. Allah mampu mengungkap segala sesuatu betapapun kecilnya, “...walau pun seberat biji sawi dan berada di dalam batu, atau di langit atau di dalam bumi...”.<sup>177</sup> Ia memiliki perhitungan dan keadilan. Apapun pekerjaan yang dilakukan, meskipun beratnya sebiji sawi, dimanapun dikerjakan, maka Allah mengetahuinya.

Ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, sebab segala sesuatu yang dikerjakan tidak ada yang lolos dari pengawasan-Nya dan Allah akan membalas

173.

<sup>175</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an.. Terjemahan.., Jilid IX* (Dar al-Syuruq, 1992), hlm.<sup>176</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.<sup>177</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 70.

segala perbuatan betapapun kecilnya. Kedalaman ilmu Allah tersebut mampu mengetahui segala perbuatan baik dan buruk walaupun hanya seberat sawi. Allah juga mampu mengetahui perbuatan itu walaupun tersembunyi di segala ruang dan waktu. Hal ini dikarenakan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada satu pun yang dapat luput dari pengetahuannya.

Kata **لَطِيفٌ** M. Quraish Shihab berpendapat bahwa yang berhak menyandang kata itu adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil, halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan dengan kekerasan. Jika ditemukan kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudnya dinamakan dengan al-lutf dan pelakunya menyandang nama latif. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui pengetahuan mendalam yang rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi.<sup>178</sup>

Allah adalah **خَبِيرٌ** karena tidak ada yang tersembunyi baginya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya, tidak bergerak atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada berita-Nya di sisinya.<sup>179</sup>

Secara umum, ayat di atas menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti walau sekecil apapun perbuatan tersebut semuanya akan mendapat balasan dan tidak ada yang luput dari

---

178 Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, hlm. 134.

179 *Ibid.*, hlm. 135-136.

pengawasannya meskipun tersembunyi dibalik batu, langit, dan bumi.

b. Konsep Pendidikan Ibadah (Syari'ah)

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu hadir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa objek yang kepadanya ditujukan itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya. Maksimal yang dapat diketahui bahwa yang disembah dan kepadanya tertuju ibadah adalah Dia yang menguasai jiwa raganya, namun Dia berada di luar jangkauannya.<sup>180</sup> Terkait dengan ibadah ini dapat dilihat dari nasehat Luqman al-Hakim sebagaimana tercantum dalam Q.S. Luqman/31: 17.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
 أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ

Artinya: *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*<sup>181</sup>

Jika dicermati ayat di atas, maka ibadah tampaknya memiliki dua arah. *Pertama*, ibadah yang tertuju kepada Allah sebagaimana nasehat untuk mendirikan shalat. *Kedua*, ibadah yang berdimensi sosial, seperti nasehat untuk mencegah kemungkaran dan menyeru

<sup>180</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab menjawab--: 1001 soal keIslaman yang patut anda ketahui* (Lentera Hati, 2008), hlm. 3.

<sup>181</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

kebajikan kepada manusia. Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Adapun nasihat Luqman yang diberikan kepada anaknya menyangkut amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amr ma'ruf dan nahyi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Perintah melakukan ibadah (shalat) ini diikuti pula dengan perintah melakukan kebaikan atau menyeru orang berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah baik yang bersifat ritual maupun sosial saling berpengaruh. Ibadah ritual yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan ikhlas kepada Allah akan berimplikasi kepada perilaku seseorang. Shalat hendaknya dibiasakan sedari dini mungkin agar anak terbiasa dengannya, dan melakukannya dengan senang hati ketika sudah aqil baligh. Apabila seseorang berusaha shalat dengan baik dan khusyu' maka ia dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Setelah melakukan untuk diri sendiri, maka dianjurkan untuk mengajak orang lain berbuat yang serupa. Namun, sebelum mengajak orang lain terlebih dahulu perlu berkaca pada diri sendiri apakah akhlak sudah baik atau belum. Shalat merupakan ibadah utama, makanya disebut sebagai tiang agama. Shalat juga merupakan ungkapan rasa syukur kita terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Shalat dikatakan mampu mencegah perbuatan keji dan munkar, selama kita berusaha melakukan shalat secara benar. Shalat juga menjadi penentu amal perbuatan manusia, karena pada hari pengadilan yang pertama dihitung adalah ibadah shalat.

Sayyid Quthb memaparkan bahwa jalan akidah yang telah dirumuskan adalah mengesakan Allah, merasakan pengawasan-Nya, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, yakin kepada keadilan-Nya, dan takut terhadap pembalasan dari-Nya. Kemudian

beralih kepada dakwah untuk menyeru manusia agar memperbaiki keadaan mereka, serta menyuruh mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Juga bersiap-siap sebelum itu untuk menghadapi melawan kemungkaran, dengan bekal yang pokok dan utama yaitu bekal ibadah dan menghadap kepada-Nya (dengan mendirikan shalat, serta bersabar atas segala yang menimpa di jalan Allah).<sup>182</sup>

Ma'ruf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah dikenal secara luas selama sejalan dengan al-khayr (kebajikan) yaitu nilai-nilai ilahiah. Adapun mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah. Karena kedua hal itu merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka ia bisa berbeda-beda antar satu komunitas masyarakat muslim satu dengan lainnya.

Dari penjelasan tersebut, terdapat pesan bahwa sikap amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah bentuk kepedulian seseorang kepada sesama. Seseorang dituntut harus memiliki kepedulian terhadap sesama dalam bersosial. Bentuk kepedulian sosial tersebut direfleksikan dengan sikap amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagaimana yang tertuang dalam surah Luqman ayat ke-17.

Jika sikap ini sudah tertanam dalam diri, maka ia akan terhindar dari sikap yang hanya memikirkan diri sendiri tanpa ada kepekaan terhadap keadaan sekitarnya. Kata sabar yang terdapat pada ayat ke-17 tersebut berkisar kepada tiga hal; *pertama*, menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten dan bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada suatu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamakan bersabar. Makna *kedua*, lahir kata subr yang berarti puncak sesuatu. Makna *ketiga*, lahirlah al-subrah, yaitu batu

---

<sup>182</sup> Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an.. Terjemahan.., Jilid IX*, hlm. 176-177.

yang kokoh lagi kasar, atau bisa juga berarti potongan besi. Ketiga makna ini dapat berkaitan, apalagi pelakunya merupakan manusia.

Seorang yang sabar, akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekokohan jiwa, dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai suatu hal yang baik atau yang terbaik. Untuk menjalankan perintah tersebut, tidaklah mudah melainkan banyak rintangan yang harus dilalui, sehingga diperintahkan untuk selalu bersikap sabar.

Adapun sabar terhadap apa yang menimpa yaitu bukan hanya saat tertimpa musibah atau cobaan melainkan juga bersabar dalam proses melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar harus siap secara mental untuk menerima segala hinaan, cacian, bahkan ancaman, untuk itu dibutuhkan kesabaran yang cukup agar mampu menjalankan dakwahnya. Ayat di atas dimulai dengan perintah shalat dan diakhiri dengan perintah untuk sabar, karena sesungguhnya kedua hal tersebut merupakan jalan untuk meraih ridha Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2: 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ<sup>٥٥</sup>

Artinya: *Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 7.

c. Konsep Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan ajaran etika, jika etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sifat batin atau pikiran. Akhlak *diniah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).<sup>184</sup> Intisari yang bisa diambil dari hal yang berkenaan dengan akhlak terdapat dalam Q.S Luqman /31: 14-15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ  
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۗ وَإِن جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ  
 أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

*Artinya: 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. 15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu*

<sup>184</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudh'ii Atas Persoalan Umat*, hlm. 261.

*tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.*<sup>185</sup>

Ayat di atas dinilai oleh banyak ulama' bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya akhlak terhadap orang tua, sebab ayat di atas memerintahkan manusia untuk berbuat baik terhadap kedua orang tuanya.

Pada ayat 14 tidak menyebut jasa bapak, tetapi lebih menekankan pada jasa ibu. Hal ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Kelemahan tersebut ditunjukkan dengan ungkapan kata **وهنا** yang berarti kelemahan yang harus dilalui oleh seorang ibu setelah proses pembuahan sampai proses kelahiran.<sup>186</sup>

Di sisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya saja, tetapi berlanjut dengan proses penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan seorang ayah tidak sebesar ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak boleh diabaikan. Karena itu seorang anak berkewajiban untuk mendoakan ayahnya sebagaimana

---

<sup>185</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 412.

<sup>186</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, hlm.

ia berdoa untuk ibunya. Perintah untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua disebabkan karena Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua akan bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa mengeluh.

Konteks ketaatan anak kepada orang tuanya adalah pada urusan-urusan keduniaan, bukan agama. Ungkapan kata **جاهدك** yang berarti memaksa pada ayat 15 menunjukkan adanya upaya yang dilakukan orangtua agar anaknya mengikutinya.<sup>187</sup> Akan tetapi, dalam konteks yang tidak ada pengetahuan tentangnya seorang anak dianjurkan untuk tidak mengikutinya. Walaupun demikian, keduanya harus dipergauli di dunia dengan baik meski berbeda keyakinan dan jalan. Seorang anak harus menyertai kedua orang tuanya dengan baik serta memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa disertai kekerasan. Seorang anak juga harus mampu memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua orang tuanya. Adapun agama, jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada ajaran Allah, hendaklah seorang anak mengikuti jalan kedua orang tuanya itu. Tetapi jika tidak demikian, ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah.

Dengan demikian, keharusan mempergauli kedua orang tua dengan baik hanya dalam urusan keduniaan, bukan urusan agama. Al-Qur'an dan hadist menjelaskan permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadap-Nya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah. Berbuat baik kepada orang tua merupakan ajaran yang menjadi ketetapan

---

<sup>187</sup> Ibid., hlm. 132.

kitabullah Al-Qur'an dan hadist. Seperti firman Allah dalam QS al-Nisa/4: 36.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَلًا فُخُورًا ۗ ﴾

Artinya: 36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.<sup>188</sup>

Allah menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orangtua. Hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orangtua dan birrul walidain (berbuat baik kepada orang tua) di sisi Allah. Ada hal yang perlu direnungkan bahwa keberadaan manusia di dunia ini justru karena orang tua. Orangtua pula yang memberikan pendidikan. Mereka juga membesarkan dengan air susu hingga dua tahun lamanya. Karena begitu pentingnya berbuat baik terhadap orangtua, sampai-sampai Allah meletakkan posisi ini setelah firman-Nya tentang larangan menyekutukan Allah (perintah

<sup>188</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm, 48.

bertauhid). Dalam hal akhlak terhadap orangtua ini, Rasulullah SAW telah bersabda:

... أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِابْنِ مَسْعُودٍ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَقَتِّهَا. قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ وَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

*Artinya: ... Seseorang bertanya kepada Ibnu Mas'ud: Amal mana yang paling utama? Ia lalu berkata: Aku telah bertanya kepada Rasulullah saw. Mengenai hal itu. Rasulullah saw. Menjawab mendirikan shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, kemudian perbuatan apa lagi ya Rasulullah? Beliau menjawab, berbuat baik kepada ibu bapak. Aku bertanya lagi. Kemudian apa lagi ya Rasulullah? Beliau menjawab: berjuang di jalan Allah.*

Jika akhlak yang paling puncak terhadap Allah adalah tidak menyekutukan-Nya, maka puncak akhlak kepada orang tua adalah tidak mendurhakainya. Perintah bersyukur kepada orangtua datang setelah perintah bersyukur kepada Allah. Sementara perintah untuk tidak durhaka kepada ibu bapak datang setelah perintah untuk tidak berbuat syirik kepada Allah. Pada ayat 14-15 di atas membicarakan tentang akhlak terhadap orang tua, maka pada ayat 18-19 berikut membicarakan tentang akhlak terhadap sesama manusia, seperti firman Allah dalam QS Luqman/31: 18-19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقِصْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

*Artinya: Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.<sup>189</sup>*

Kata **تُصَعِّرْ** yang terkandung pada ayat tersebut menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina. Hal tersebut tidak diperbolehkan dalam Islam karena Allah menciptakan manusia dari tanah, di mana tanah memiliki posisi yang lebih rendah dari langit.

Sehingga hal itu memberikan pesan bahwa manusia tidaklah dibenarkan menyombongkan diri dan melangkah dengan angkuh di atas bumi. Sikap sombong dan angkuh merupakan sikap yang tidak disukai Allah karena pada hakikatnya manusia sama dihadapan Allah dan hanya ketakwaan yang membedakan derajatnya.

Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk tidak bersikap sombong dan angkuh seperti yang terdapat dalam ayat di atas. Larangan bersikap sombong dan angkuh ini bukan hanya sekadar perintah, melainkan hal ini merupakan kesinambungan dari ayat 17

<sup>189</sup> Ibid., hlm. 412.

yang menganjurkan untuk melakukan dakwah dengan beramar ma'ruf nahi mungkar.

Ketika menyampaikan dakwah maka diperlukan suatu pendekatan, rasa saling sayang dan tidak membanggakan diri sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dengan baik. Maka dari itu, perlunya sikap sombong dan angkuh untuk dihindari karena dalam menyampaikan dakwah harus mengedepankan sikap yang baik. Bersama larangan terhadap gaya berjalan yang angkuh, terdapat juga penjelasan mengenai jalan yang sederhana dan seimbang. Berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya, sehingga gaya berjalan tidak menyimpang, sombong dan mengada-ada.

Bersifat sombong saja telah dilarang Allah, apalagi melakukan hal-hal yang merusak orang lain, seperti membunuh, merampok dan menyakiti hati orang lain dengan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tanpa peduli aib itu benar atau salah. Allah telah mengatur sedemikian rupa bagaimana seharusnya manusia memiliki akhlak terhadap sesama.

Kata **اغضض** merupakan perintah untuk melunakkan suara, di mana manusia dilarang untuk mengangkat suara bilamana tidak diperlukan sekali karena sikap yang seperti ini lebih baik dan lebih mudah untuk dimengerti. Orang yang mengeraskan suara tanpa keperluan dan penyebab itu disamakan dengan suara keledai, dalam hal ini ketinggian dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu dibenci oleh Allah.

Adapun sederhana dalam berjalan dan berbicara tidak berarti bahwa berjalan harus menundukkan kepala dan berbicara dengan lunak dan dibuat-buat, melainkan yang dimaksud ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut sehingga orang akan merasa senang melihatnya. Setelah Luqman al-Hakim memperingatkan anaknya agar waspada terhadap sikap sombong

dan angkuh, dia lalu menggambarkan sikap yang harus dilakukan yakni melunakkan suara dalam arti baik dan indah dalam bertutur, sebab perkataan yang jelek itu sama dengan suara keledai. Dengan demikian bersikap terhadap sesama manusia akan menciptakan suasana kedamaian, saling menghargai, sehingga terwujud suatu suasana yang bersahabat diantara sesama.

### 3. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah Terhadap Surah Luqman ayat 12-19

Pada penelitian ini ditemukan Persamaan dan Perbedaan Penafsiran yang terdapat di dalam surah luqman ayat 12-19 di Tafsir Ibnu Katsir dan Al-mishbah sebagai berikut:

#### a. Persamaan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah Terhadap Surah Luqman ayat 12-19

Dalam memahami sifat hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqman, Ibnu katsir dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang singkat namun bermakna. Pada ayat pertama ia mengatakan bahwa hikmah ialah pemahaman ilmu dan ungkapan. Penulis menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan mendapat hikmah apabila ia memiliki bekal ilmu dan akhlak yang mulia, sehingga dalam berucap dan bertindak selalu berhati-hati dan lebih mengutamakan kemaslahatan umat. Serta dapat menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat. Allah juga memberikan hikmat kepada Luqman yaitu perintah bersyukur kepada-Nya, karena sesungguhnya bersyukur itu untuk diri kita sendiri. Allah tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya, dan bila manusia tidak bersyukur itu tidak akan berpengaruh bagi-Nya karena Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Makna hikmah yang sama juga disampaikan oleh Quraish Shihab di dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah, Luqman mendapat pelajaran istimewa dari Allah berupa hikmah yang diartikan sebagai kebaikan yang mencegah akan datangnya keburukan. Pelajaran

tersebut ialah perintah bersyukur kepada Allah, karena bersyukur akan membawa dampak yang baik kepada dirinya sendiri. Sebab Allah tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhluk-Nya dan Dia tidak merugi apabila makhluk-Nya tidak bersyukur.

Hal ini senada dengan firman Allah yang tertuang dalam surat Ibrahim: Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*

Luqman juga tidak lupa berkata seraya memberikan pelajaran kepada anaknya pelajaran pertama yang ia ajarkan ialah tentang tauhid (mengesakan Allah). Hal ini menjadi penting karena merupakan pondasi awal seorang anak yang akan ia jadikan pedoman selama ia hidup. Inilah pelajaran pertama dan utama yang harus diajarkan orangtua kepada anaknya. Allah itu Esa tidak ada sesuatu pun yang bisa menyamai Allah dan sesuatu itu, tidak dapat memberi manfaat kepada penyembahnya karena perbuatan menyekutukan Allah (syirik) merupakan kedzaliman besar yang dosanya tidak terampuni.

Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam Kitab Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam Kitab Al-Mishbah menjelaskan bahwa Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Larangan ini sekaligus mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan, karena redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, dari pernyataan keduanya jelas tersirat bahwa tauhid merupakan pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada anak dan pemberian pelajaran ini tidak boleh main-main karena ia merupakan pondasi utama kehidupan.

Kedua mufassir ini sepakat bahwa setelah pelajaran mengenal Allah, anak diperintahkan untuk berbakti kepada orangtua. Karena perjuangan dan kasih sayang orangtua tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Bagaimana jerih payah seorang ibu mengandung dalam keadaan lemah, bertambah usia kandungan bertambah berat pula beban yang dibawa, tidak dapat diletakkan dan keadaannya semakin lemah. Kemudian melahirkan dengan rela mempertaruhkan nyawa demi kelahiran anak tercinta. Setelah anak lahir ibu memberikan ASI sebagai makanan utamanya, karena ASI merupakan makanan terbaik dari Allah untuk bayi melalui ibu, yang mengandung banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis anak, kemudian menyapihnya selama dua tahun.

Di sisi lain peran seorang ayah juga berat, ia yang bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan ibu dan janin. Memberikan nafkah dan nutrisi yang baik agar anaknya kelak tumbuh sehat dan cerdas. Memberikan kasih sayang yang tiada hentinya setiap saat. Setiap anak diperintahkan untuk berbakti, menurut apa yang diajarkan dan dikatakan orangtua, namun bila orangtua mengajak anak untuk menyekutukan Tuhan dengan sesuatu yang tidak ia ketahui, anak dilarang untuk mengikuti ajakan tersebut. Tetapi anak diharuskan masih menghormati orangtua, memperlakukannya dengan baik sebagaimana mereka mengasihi anak di waktu kecil. Tidak boleh memusuhi orangtua apalagi durhaka kepadanya. Dan berperilaku baik kepadanya dalam urusan keduniaan saja, namun jangan sampai mengorbankan kepercayaan (aqidah) kita kepada Allah. Kemudian, merawat apabila mereka telah berusia lanjut serta mendo'akan agar orangtua kita mendapat rahmat dari Allah. Berhati-hatilah dalam berucap dan bertindak, karena setiap amal manusia, baik atau buruk, sebesar maupun sekecil apapun tetap mendapat balasan dari Allah. Ibarat kita menanam sesuatu, maka kita juga yang akan menuainya nanti.

Hal ini menunjukkan bahwa orangtua harus mengajarkan dan memberi contoh hal-hal baik kepada anak, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah kepada kita semua. Kita juga harus meniru cara Rasul memberi pelajaran dengan mengaplikasikan dalam perbuatan, terlebih dalam mendidik anak. Karena anak akan mudah menirukan sikap dan perilaku orangtua, bukan dari pelajaran yang ia berikan melalui nasihat lisan. Bila anak dewasa nanti, karakter yang terbentuk ialah karakter yang baik. Dan ketika akan melakukan kesalahan anak akan berpikir ulang, apakah itu baik atau buruk bagi diri dan lingkungan di sekitarnya. Shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Karena shalat merupakan tiang agama dan nanti pada hari kiamat, amalan yang dihisab (dihitung) pertama kali adalah shalat. Shalat bisa diibaratkan seperti saku dalam celana, apabila saku celana tidak robek maka amanlah segala yang ada di dalamnya, namun bila saku robek maka keluarlah segala isinya yang berarti kosong tidak berisi. Hal ini senada dengan shalat, bila shalat kita baik dan benar maka amal yang lain juga dianggap baik, bila shalat kita buruk maka amal yang lain pun ikut buruk. Sebagai manusia tidak boleh berlaku angkuh atau sombong. Keangkuhan berawal dari sedikit kelebihan manusia dibandingkan yang lain, sehingga ia bila bertemu dengan sesama akan memalingkan wajah. Karena menurutnya orang tersebut tidak sederajat dengan dia. Berjalan dengan suka ria, suaranya dikeraskan agar didengar orang lain. Hal ini tidak boleh dilakukan karena yang memiliki segala kelebihan dan patut bersikap sombong hanyalah Allah. Kita manusia tidak memiliki sedikitpun, segalanya dari Allah, dan dengan kuasanya semua bisa menjadi terbalik. Kalau sudah seperti itu, lantas apa yang patut kita banggakan? Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong dan membanggakan diri.

b. Perbedaan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah Terhadap Surah Luqman Ayat 12-19

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menafsirkan Al-Qur'an secara terperinci dengan menjelaskan makna kata, bahkan ada juga yang disebutkan akar katanya. Kemudian beliau tambahkan penafsiran sesuai dengan makna suatu kata tersebut. Selain menafsirkan, beliau juga menambahkan pendapat mufassir yang terkemuka pada masa itu untuk menguatkan pendapatnya.

Berbeda dengan Al-Hafizh Ibnu Katsir Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, menafsirkan ayat hanya dengan memenggal-menggal ayat kemudian menafsirkannya secara ringkas dan beliau juga menambahkan dalam penafsirannya banyak dari hadist dan periwayatan para sahabat dan ulama'-ulama' terdahulu, inilah yang menjadi ciri khas tafsir Ibnu Katsir dibandingkan kitab tafsir yang lain.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memberikan penjelasan secara rinci tentang makna hikmah yang terdapat dalam ayat 12, sedangkan Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir berpendapat secara ringkas yaitu hikmah ialah pemahaman ilmu dan ungkapan.

Pada Ayat selanjutnya, mengenai cara mendidik anak, Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah memberikan penafsiran kata *bunnayya* adalah patron Asalnya adalah *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang. Agar pelajaran mudah diserap oleh anak dan ringan untuk menjalaninya.

Selain itu, Menurut Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam Kitab Tasir Ibnu Katsir menjelaskan tentang cara mencegah anak melakukan hal buruk ialah mengusahakannya dengan banyak melakukan hal-hal baik meskipun hanya kecil secara terus menerus. Namun, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah berbeda, karena menjauhkan diri

dan tidak melakukan perbuatan buruk terutama syirik lebih utama dibanding dengan melakukan kebaikan kecil. Quraish Shihab menjelaskan tentang pendapat beberapa ulama' yang menyimpulkan bahwa surah Luqman ayat 14-15 bukanlah pelajaran Luqman kepada anaknya, tetapi Allah juga memberi pelajaran bahwa penghormatan kepada orangtua menempati urutan kedua setelah taat kepada Allah. Beliau juga menyimpulkan, meskipun bukan pelajaran dari Luqman bukan berarti ia tidak memberi pelajaran serupa kepada anaknya. Dalam penafsiran ayat 14, Ibnu Katsir didalam kitab Tafsir Ibnu Katsir mengartikan bahwa sebagai anak hendaknya menghormati kedua orangtuanya, hal ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih atas jasa keduanya dalam merawat anak sejak dalam kandungan sampai anak besar sudah selayaknya anak menghormati kedua orang tua mereka, terlebih merawat dan berbuat baik kepada keduanya ketika usianya sudah lanjut karena pada saat itulah mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari anaknya.

Berbeda dengan Ibnu Katsir di dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Quraish Shihab di dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah menambahkan untuk memberikan perhatian tambahan kepada ibu. Karena ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat anak, ibu juga rela terjaga tengah malam demi menyusui anaknya tanpa mengenal lelah meski semua orang sedang tertidur pulas. Meski memberikan perhatian lebih kepada ibu, akan tetapi perhatian kepada bapak tidak boleh dikesampingkan. Selanjutnya mengenai ayat 15 Al- Hafizh Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat ini memiliki asbab al-nuzul, yaitu mengenai salah satu sahabat yang masuk Islam, sedangkan ibunya masih kafir, dimana ibunya menyuruhnya untuk meninggalkan agamanya. Kalau tidak ibunya akan bunuh diri. Namun walaupun demikian sahabat tersebut tetap mempertahankan agamanya.

Dalam ayat 18-19 Quraish shihab dalam kitab Al-Mishbah menuturkan selain Luqman memberi pelajaran aqidah kepada anaknya, ia juga memberikan selingan pelajaran akhlak (budi pekerti). Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan dengan satu jenis pelajaran saja. Juga memberikan isyarat bahwa aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan pelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Pelajaran ini mengenai sikap kita bila bertemu dengan sesama tidak boleh memalingkan muka yang seolah menghina atau merendahkan, hendaklah berjalan dengan wajah berseri dan rendah hati. Tidak boleh berjalan dengan membusungkan dada dengan sikap sombong atau malah membungkuk, berjalanlah dengan sederhana yang santai. Bukan dengan terlalu cepat seperti berlari atau berjalan lambat layaknya orang sakit yang menghabiskan banyak waktu. Dan apabila bersuara (menyapa) hendaklah menyapa dengan baik dan sopan santun, bukan seperti suara keledai yang sangat buruk.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis temuan dan pembahasan tentang konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Konsep Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 yakni meliputi:
  - a. Konsep Pendidikan Aqidah (Tauhid),
  - b. Konsep Pendidikan Syariah (Sholat, Bersyukur dan Amal Sholeh),
  - c. Konsep Pendidikan Akhlak (Birrul Walidain, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Sabar dan Adab).
2. Terdapat Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah Terhadap Surah Luqman ayat 12-19
  - a. Persamaan
    - 1) Substansi Penafsiran

Persamaan dalam menafsirkan Q.S Luqman ayat 12-19, kedua tokoh mufassir ini sepakat bahwa pendidikan pertama yang harus dikenalkan kepada anak adalah mengenal Allah dan tidak menyetukan-Nya.
    - 2) Metodologi Penafsiran

Persamaan penafsiran dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah, terletak pada segi metodologi dalam menafsirkan ayat-ayat, mereka sama-sama menggunakan metode semi tematik (*Tahlily* dan *maudhu'i*).
  - b. Perbedaan
    - 1) Substansi Penafsiran

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir berpendapat secara ringkas tentang makna Hikmah yang terdapat pada ayat

12, sedangkan M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah memberikan penjelasan secara rinci.

## 2) Metodologi Penafsiran

Perbedaan kedua kitab tafsir ini adalah dalam corak penafsirannya, corak tafsir dalam tafsir Ibnu Katsir menggunakan corak penafsiran *bil al riwayah* dan corak *Fiqhi* sedangkan tafsir Al-Mishbah lebih cenderung pada corak *al-adabi al-ijtima'i* atau sastra budaya dan kemasyarakatan.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan Beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan memahami konsep pendidikan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 yang dapat menambah wawasan bagi pendidik dan dunia pendidikan khususnya bagi peneliti sendiri, agar mendidik putra-putrinya atau peserta didik sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an sehingga dapat menciptakan generasi yang berakhlakul karimah.
2. Pengkajian dan penelitian tentang konsep pendidikan anak diharapkan dapat dikembangkan agar menjadi motivasi kepada semua orang, sehingga dapat mendidik anaknya sesuai dengan konsep Al-Qur'an.
3. Peneliti menyadari tentang penulisan tesis ini yang masih banyak terdapat kekurangan, terutama pada pembahasan, maupun temuan penelitian dari tesis ini, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan dan pengembangan selanjutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Prof. Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. Ke 1. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Afriansyah, Ade, Awad, and Latifah. "Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara Yang Humanisme Dan Religious." *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 2 (March 14, 2023): 403–13.
- Ainun, Iqlima Nurul, Lu'luatul Aisyiyah, and Badruzzaman M. Yunus. "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (February 10, 2023): 33–42. doi:10.15575/jis.v3i1.21788.
- Alfikar, Abdi Risalah Husni, and Ahmad Kamil Taufiq. "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (August 1, 2022): 373–80. doi:10.15575/jis.v2i3.18691.
- Al-Qahthan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Penerjemah. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2005.
- Andika, Reno. "Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Ajaran Islam dalam Mendidik Anak Usia Dini dalam Rumah Tangga." *Nida al-Qur'an: Jurnal Pengkajian Islam* 3, no. 2 (December 30, 2022): 67–87.
- Andriansyah, Andriansyah, and Ade Salahudin Permadi. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (March 23, 2022): 64–76. doi:10.33084/pedagogik.v17i1.3354.
- Ansyory, Anhar. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, 2012.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodelogi Khusus Penelitian Tafsir*. Surakarta, 2015.

- Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 16, 2021): 85–91. doi:10.15575/jis.v1i1.11497.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Utama, 2005.
- Dini. "Mengupas Penelitian Komparatif: Pengertian dan Metode yang Digunakan." Accessed August 10, 2024. <https://master-ltr.gramedia.com/penelitian-komparatif/>.
- Faridah, Faridah, Muhammad Hanafi Rumatiga, Hawirah Hawirah, Kusnadi Kusnadi, and Sadali Sadali. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (June 30, 2024): 92–112. doi:10.47435/al-mubarak.v9i1.3029.
- Hadi, M. Ag, Prof. Dr. Abd. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Cetakan Pertama. Salatiga: Griya Media, 2021.
- Hamim, Ahmad Husni. "Pengembangan Potensi Manusia dalam Perpektif Pendidikan Islam." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021). doi:10.35706/hw.v2i1.5288.
- Harapan, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal: Iqra'* 08, no. 02 (Mei 2014).
- Haromaini, Ahmad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (March 30, 2015): 24–35.
- Hayani, Putri, and Muhammad Hafizh. "Kontribusi Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sdn 03 Taram Kecamatan Harau." *El-Rusyd* 5, no. 1 (2020). doi:10.58485/elrusyd.v5i1.49.
- Hendri, Jul. "IBN KATSIR (Telaáh Tafsir al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir)." *Nuansa* 14, no. 2 (2021). doi:10.29300/nuansa.v14i2.3594.
- Herlambang, Abdul Ganif, Fathurrahman Fathurrahman, Muhammad Iqbal Ramadhan, Muhammad Taura Zilhazem, and Wismanto Wismanto. "Analisis Tentang Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (May 6, 2024): 702–13. doi:10.60126/maras.v2i2.246.

- Herlembang, MA, Dr. H. Saifuddin. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. 1. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2020.
- HS, Muhammad Alwi. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Quraish Shihab." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, June 9, 2021. <https://tafsiralquran.id/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-quran-quraish-shihab/>.
- Husain al-Dzahabi, DR. Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, Penerjemah: M Nur Prabowo, Editor: Muhammad Rasywan. Cet. 1. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Husaini, M., and M. Noor Hs. *Himpunan istilah psikologi*. Mutiara, 1978.
- Indrawan, Deni, and Siti Rahmi Jalilah. "Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (December 13, 2021): 735–39. doi:10.30605/jsgp.4.3.2021.1452.
- Jayana, Thoriq Aziz. *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati*. Elex Media Komputindo, 2018.
- Katsir, Ibnu. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Cet. 14. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2021.
- Kholis, Nur. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 71–85. doi:10.24090/jk.v2i1.542.
- . *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadist*. Cet. I. Yogyakarta: Teras, 2008.
- . "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 4, no. 1 (2015): 125-146.
- Lestari, Fipin, Fransisca Maylita, Nurul Hidayah, and Porita Devi Junitawati. *Memahami Karakteristik Anak*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.
- Maliki, Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya." *El-Umdah* 1, no. 1 (January 1, 2018): 74–86. doi:10.20414/elumdash.v1i1.410.
- Mawangir, Muh. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. Palembang: Rafah Press (Universitas Negeri Raden Fatah Palembang), 2017.

- Muhajirin, As'aril. *Ilmu Pendidikan Pespektif Konteksual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Nashih 'ulwan, Dr. Abdullah. *Tarbiyatul 'Aulad Fi Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*. Penerjemah: Arif Rhman Hakim. Cet. 12. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2020.
- Nata, Abuddin. *Tafsir ayat-ayat pendidikan (tafsir al-ayat Al-Tarbawiy)*. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nofitayanti, Nofitayanti, Aam Abdussalam, and Edi Suresman. "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (January 7, 2022): 54–76. doi:10.61630/crjis.v1i1.5.
- Nur, Afrizul. *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur & Bi Al-Ra'yi: Telaah Kitab Tafsir Thahirin Ibnu 'Asur Dan M. Quraish Shihab*. Cet. Pertama. Yogyakarta: Kalimada, 2020.
- Nur Hayati, 201486010067. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhiib Fii At-Tarbiyah Wa At-Tadzhiib." S1, Universitas Yudharta, 2018. <https://repository.yudharta.ac.id/299/>.
- Nuraeni, Nuraeni. "Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini." *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram* 2, no. 2 (December 20, 2014): 143–53. doi:10.33394/jps.v2i2.1069.
- Nurfitriana, Muhamad Irfan, and Mamlakhah. "Pendidikan Anak Usai Dini Dalam Al-Qur'an." *Al-Athfal* 4, no. 2 (2023): 112–29. doi:10.58410/al-athfal.v4i2.823.
- Nurliana, Nurliana, and Miftah Ulya. "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2021): 56–67. doi:10.46963/alliqo.v6i1.313.
- Oktavia, Lidia, Aflatun Muchtar, Ahmad Zainuri, and Ari Sandi. "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat

- Luqman.” *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (November 28, 2020): 148–66. doi:10.58788/alwijdn.v5i2.458.
- Paiman, Ahmad. “The Concepts Of Islamic Education According To Q.S. Luqman Verses 13-19.” *Proceeding of International Conference of Islamic Education* 1 (August 31, 2023): 190–96.
- Permana, Aramdhan Kodrat. “Analisis Pemikiran al-Tafsir al-Maudlu’i al-Tauhidi Baqir Al-Shadr.” *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 31, no. 1 (January 31, 2021): 73–92. doi:10.52030/attadbir.v31i1.73.
- Muhammad Quraish Shihab Official Website. “Profil.” Accessed August 15, 2024. <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Putra, Aldomi. “Metodologi Tafsir.” *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (July 30, 2018): 41–66. doi:10.15548/ju.v7i1.237.
- Putri, Aouldri Yolanda, and Sari Dewi. “Stimulasi Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Matematika Montessori.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (January 30, 2020): 488–98. doi:10.31004/jptam.v4i1.489.
- Putri, Hadisa. “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Persepektif Islam.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13, no. 2 (November 7, 2017): 215. doi:10.18592/khazanah.v14i2.1634.
- Qolbi, Satria Kharimul. “Memahami Pendidikan Islam Berdasarkan Tafsir Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an.” *EL-TARBAWI* 13, no. 2 (2020): 123–48. doi:10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art2.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur’an.. Terjemahan., Jilid IX*. Dar al-Syuruq, 1992.
- Rahim, Abdan. “Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, no. 0 (October 5, 2018): 5174. doi:10.35931/aq.v0i0.19.
- Rahman, Arief. “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0.” *Logika : Jurnal Penelitian*

- Universitas Kuningan* 13, no. 02 (December 3, 2022): 159–67.  
doi:10.25134/logika.v13i02.7027.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokoh*. Cet Pertama. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Risman, R. Wardathi Khuzaifah, and Alfiah Alfiah. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an Dalam Surat Luqman Ayat 12-19.” *Israul Educational Journal: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1–20.
- Rosdian, Rosdian Dian, Mutammimul Ula, and Risawandi Risawandi. “Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur’an Surah Al –Waqi’ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu.” *Techsi - Jurnal Teknik Informatika* 11, no. 1 (May 20, 2019): 97. doi:10.29103/techsi.v11i1.1294.
- Sa’diyah, Tsaniyatus. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Kasta : Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (December 25, 2022): 148–59. doi:10.58218/kasta.v2i3.408.
- Safriyayah. *Psikologi Ibadah Dalam Islam*. Cet. Pertama. Banda Aceh: Ar-ranirypress, 2013.
- Samsuardi, Samsuardi. “Konsep Pembinaan Anak Shalih dalam Pendidikan Islam.” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (April 7, 2017): 128. doi:10.22373/bunayya.v1i2.1325.
- Sanaky, Hujair A. H. “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin].” *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008). <https://journal.uui.ac.id/JHI/article/view/157>.
- Sarwat, Lc.,MA, Ahmad. *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*. Cetakan Kedua. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Satriyadi, Satriyadi, Hemawati Hemawati, and Parinduri Rendika. “Pendidikan Anak Usai Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Di Lahirkan Dalam Keadaan Fitrah).” *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (April 5, 2022): 44–63.

- Shihab, M. Quraish. *M. Quraish Shihab menjawab--: 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*. Lentera Hati, 2008.
- . *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Wahyu Dalam Kehadiran Masyarakat*. Cet. XX. Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998.
- . *Secercah Cahaya Ilahi*. Jakarta: Mizan, 2000.
- . *Sejarah Dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pusat Firdaus, 2013.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudh'i Atas Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunarsa, Sasa. "Tafsir Theory; Study On Al-Qur`An Methods and Records. (Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`An)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, January 10, 2019, 247–59. doi:10.31943/afkar\_journal.v3i1.67.
- Syukran, Agus Salim Syukran Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (December 14, 2019): 90–108. doi:10.53563/ai.v1i2.21.
- "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu / M. Quraish Shihab | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Accessed June 12, 2024. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=446874>.
- Thoha, H. M. Chabib. *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, 1996.
- Tirmizi, Farizal, Mukhlis Abu Al-Mughni, and Fajar Inayati. *Ibnu Kasir Tafsir Juz 'Amma*. Ke 15. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2012.
- Triani, Sri indah, Siti Saodah, Farhah Salsabila, Zacky Alfarisi, Muhammad Yasin Fadhilah, Gilang Hermawan, Dicky Adhi Prayogi, Yoga Nur Afizal, and Syafa'atun Nahriyah. "Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan

- Tafsir Bil Ra'yi." *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2022): 31–38.
- Trinova, Zulvia. "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam." *Al-Ta lim Journal* 20, no. 1 (February 20, 2013): 324–35. doi:10.15548/jt.v20i1.28.
- Yahya, Anandita, Kadar M. Yusuf, and Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i) | PALAPA," May 21, 2022. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1629>.
- Yudhyarta, Deddy Yusuf, Al Afif Hazmar, Iwan Agus Supriono, Taufik Helmi, and Siti Patimah. "Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (June 30, 2023): 49–61. doi:10.24014/jiik.v13i1.23242.
- Zaki, Muhammad. "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam." *Asas : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (July 14, 2014). doi:10.24042/asas.v6i2.1715.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

## PROFIL MAHASISWA

### A. Biodata Pribadi

Nama : Adilah Azmi  
NIM : 22221216047  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir: Jakarta, 13 februari 2001  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Islam  
Status : Mahasiswi  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang pendidikan : S2  
Alamat : Jl. MDTA Ibadurrahman Pasar Kembang, Kec.  
Keritang, Kab. Inhil, Prov. Riau  
No Hp : 085264426442  
Email : [adilahpaskem@gmail.com](mailto:adilahpaskem@gmail.com)



### B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 014 Pasar Kembang (2006-2012)  
MTS : MTS Nurul Wathan Pasar Kembang (2012-2015)  
MA : MA Terpadu Al-Munawwaroh Jombang Jawa Timur (2015-2018)  
S1 : Universitas Darussalam Gontor, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (2019-2023)  
S2 : Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Program Magister Pendidikan Agama Islam (Aktif)